

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Syekh Ahmad Mutamakkin

1. Biografi Syekh Ahmad Mutamakkin

Pada abad ke-18, Syekh Ahmad Mutamakkin adalah salah satu ulama besar di Nusantara.¹ Namanya terkenal dalam Serat Cebolek yaitu sebuah karya sastra Jawa berbentuk puisi. Ia dianggap sebagai ulama *nyleneh ora beneh (ajaran sesat)* yang menyimpang dari kebiasaan ulama lainnya.² Serat Cebolek menceritakan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin kalah dalam adu debat di Keraton Surakarta Solo dengan Ketib Anom Kudus.

Syekh Ahmad Mutamakkin lahir di desa Cebolek.³ Sebuah desa yang berjarak 10 kilometer dari kota Tuban yang saat ini berubah menjadi desa Winong. Karenanya ia juga disebut dengan *mbah Mbolek*. Nama Al-Mutamakkin ia peroleh sepuluhang dari pengembaraan ilmunya dari Timur Tengah. *Al-Mutamakkin* adalah ungkapan bahasa Arab yang berarti “*orang yang meneguhkan hati atau orang yang diyakini kesuciannya*”. Sedangkan nama ningrat Syekh Ahmad Mutamakkin ialah Sumahadiwijaya.⁴ Di desa Cebolek ini, terdapat sebuah masjid tua yang terletak di tepi sungai. Di dalamnya terdapat batu kecil berwujud asbak dan klebut yang diyakini sebagai peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin. Di depan masjid juga terdapat pohon sawo kecil yang dipercayai masyarakat setempat bahwa keris pusaka Syekh Ahmad Mutamakkin tersimpan di dalamnya.⁵

Di tempat yang berbeda yakni sebelah timur Kajen, Pati di mana makam Syekh Ahmad Mutamakkin berada juga terdapat sebuah desa bernama Cebolek. Menurut sejarah lisan,

¹ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 178-179.

² Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen* (Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017), 47-48.

³ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip* (Pati: Pustaka Kanjengan, 2021), 20.

⁴ Soebardi, *Serat Cabolek*, 49.

⁵ Wijaya and Sariyatun, “Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad Al-Mutamakkin”: 33.

konon Syekh Ahmad Mutamakkin pergi melaksanakan ibadah haji ke Mekkah diantarkan oleh bangsa jin yang menjadi muridnya. Saat akan kembali ke tanah Jawa, Syekh Ahmad Mutamakkin dipindahkan di atas tubuh ikan Mladang oleh muridnya. Syekh Ahmad Mutamakkin dibawa menyeberangi lautan oleh ikan Mladang dengan tidak sadarkan diri hingga terdampar di sebuah pantai di Kecamatan Margoyoso, Pati. Yang kemudian ia memberi nama desa ini sebagai desa Cebolek berasal dari kata “*jebul-jebul melek*” (tiba-tiba sadar).⁶ Di desa tersebut Syekh Ahmad Mutamakkin mulai melanjutkan dakwahnya menyebarkan agama Islam.

Penjelasan yang lebih bisa dipahami secara rasional dijelaskan oleh salah satu kiai di Kajen yakni K.H. Hambali. Beliau menjelaskan bahwa, setelah Syekh Ahmad Mutamakkin menghabiskan masa mudanya di Tuban dan melakukan pengembaraan ilmu di Timur Tengah, ia meneruskan gerakan dakwahnya ke wilayah barat dari Tuban hingga desa Kalipang yang berada di kecamatan Sarang, Rembang. Di sini, Syekh Ahmad Mutamakkin sempat tinggal dan membangun sebuah masjid. Kemudian Syekh Ahmad Mutamakkin meneruskan perjalanannya hingga sampailah ia di kecamatan Margoyoso, Pati.⁷

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa di masa lalu Syekh Ahmad Mutamakkin diperkirakan sering melakukan perjalanan dari Tuban ke Banten. Setelah sampai di Banten, ia bertemu dengan Syekh Yusuf Al-Maqassari pada tahun 1600-an.⁸ Syekh Ahmad Mutamakkin kemudian melakukan pengembaraan ilmu ke Timur Tengah berguru pada tokoh tasawuf dan ulama di sana. Sepulang dari pengembaraan ilmunya karena kapal yang ditumpanginya dirompak oleh bajak laut dari Jepara ia tidak langsung pulang ke Tuban melainkan ke pesisir pantai wilayah Juana. Selanjutnya, ia menetap di pesisir timur Pati dan daerah tersebut diberi nama Cebolek

⁶ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 17-19.

⁷ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 70-72.

⁸ Rif'an, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren”: 61.

merupakan nama yang sama dengan tempat kelahirannya di Tuban.⁹

Tidak ada informasi yang akurat mengenai tanggal lahir dan kematian Syekh Ahmad Mutamakkin. Milal menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin lahir pada tahun 1645 M dan meninggal sekitar tahun 1740 M.¹⁰ Kesimpulan ini didasarkan pada bukti sejarah bahwa Pangeran Benawa II (Sumohadinegoro ayah Syekh Ahmad Mutamakkin) mencari perlindungan politik di Giri karena serangan dari Mataram pada tahun 1617 M. Pada masa tersebut, pangeran Benawa II berkerabat dengan Adipati Tuban. Syekh Ahmad Mutamakkin adalah seorang ulama tasawuf terkenal di masanya, di usia mudanya ia pernah belajar dengan Syekh Zayn al-Mizjaji al-Yamani. Ulama asal Yaman ini merupakan ulama ahli tasawuf dan seorang mursyid sebuah tarekat. Sebagai seorang sufi penampilannya dan perilakunya tentu saja berbeda dengan para ahli fiqh pada umumnya, terutama ulama-ulama keraton ataupun yang diangkat pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Orang-orang yang tidak senang dengan Syekh Ahmad Mutamakkin atau takut pengaruhnya yang besar di kalangan masyarakat bawah memperburuk keadaan dengan perbedaan pendapat antara Syekh Ahmad Mutamakkin dan ulama birokrat lainnya. Akhirnya muncullah bermacam-macam fitnah yang dialami Syekh Ahmad Mutamakkin, termasuk bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin memiliki anjing bernama Qomaruddin (nama penghulu Tuban) dan Abdul Qohar (nama penghulu Kudus). Kemungkinan besar, ini adalah sindiran terhadap ulama fikih khususnya yang menjadi ulama birokrasi yang hobinya hanya adu debat, menyudutkan, mencari popularitas di depan pejabat dan juga publik.

Anjing tersebut bernama Abdul Qohar memiliki arti “hamba Tuhan yang bisa mengalahkan hawa nafsunya”. Sedangkan nama anjing Qomaruddin memiliki arti “kedudukan tinggi seorang hamba setelah mengalahkan nafsunya”.¹¹ Para

⁹ Munawar Aziz, “Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian Atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) Dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015),” *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 45.

¹⁰ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 121-122.

¹¹ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 61-62.

ulama Jawa tidak setuju pada dua hal ini, sehingga Syekh Ahmad Mutamakkin dilaporkan kepada raja Kartasura untuk dibakar hidup-hidup. Syekh Ahmad Mutamakkin juga dituduh mengajarkan tasawuf tentang ilmu haq yaitu bersatunya hamba dengan Tuhan.¹² Kesukaannya pada wayang cerita Dewa Rucilah yang memicu tuduhan tersebut. Akhirnya masalah ini sampai kepada raja di keraton Surakarta, sehingga Syekh Ahmad Mutamakkin dipanggil untuk mempertanggungjawabkan ajarannya. Konflik ini terjadi pada tahun 1725 pada masa kekuasaan Amangkurat IV sebelum ia wafat (1719-1726 M).¹³

Dalam naskah Serat Cebolek, Syekh Ahmad Mutamakkin diceritakan tidak dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan Ketib Anom Kudus saat menginjak pembahasan Dewa Ruci. Perdebatan tersebut dimenangkan oleh para ulama keraton yang diwakili Ketib Anom Kudus dan menyatakan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin bersalah atas tuduhan menyebarkan ajaran sesat. Para ulama keraton mengajukan permohonan kepada raja Amangkurat IV supaya Syekh Ahmad Mutamakkin mendapat hukuman dibakar hidup-hidup. Sebagaimana yang terdapat dalam Serat Cebolek pupuh I bait 14:

*Ing pasisir lan mancanegari tuwin wadana ing
Kartasura rempeg mupakat ature sedeng ing kukumipun.
Pra ngulama kabeh wus prapti kayu munggeng galadag
saosane tumpuk lisah kalentik jun-junan. Meh binasmi
Kaji Ahmahd Mutamakkin ing nalika punika.¹⁴*

Artinya:

*(Para wadana) dari daerah pesisir dan Mancanegara /
dan wadana Karatasura / yang sepenuhnya sepakat
berkata / bahwa layak ia dihukum. / para ulama semua
telah tiba, / kayu bakar telah ditimbun dekat alun-alun
utara, / persembahan sangat melimpah / dan minyak*

¹² Gusmian, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin": 77.

¹³ Rif'an, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren": 54.

¹⁴ S. Soebardi, *The Book of Cabolek, The Book of Cabolèk* (Belanda: Koninklijk Instituut Voor Taal-En Volkenkunde (KITLV), 1975), 69.

*kelapa dalam gentong. / pada saat akan dibakar Haji Mutamakkin / di saat itu,*¹⁵

Susuhunan Amangkurat IV tidak langsung percaya begitu saja kepada Ketib Anom Kudus. Sehingga, Amangkurat IV diam-diam mengutus Raden Demang Urawan untuk menyelidiki laporan tersebut. Karena kesaksian Demang Urawan berbeda dengan kesaksian Ketib Anom, konflik tersebut ditangguhkan hingga akhirnya Susuhunan Amangkurat IV wafat (1726) dan kekuasaan diambil alih putranya Paku Buwono II dengan sikap yang lebih adil yang pada akhirnya Syekh Ahmad Mutamakkin diberi ampunan dan tidak jadi dibakar hidup-hidup.¹⁶ Beberapa pemimpin kerajaan dan ulama mendukung keputusan Paku Buwono II, tetapi Ketib Anom Kudus menolak untuk menerimanya sehingga terjadi perdebatan baru antara Syekh Ahmad Mutamakkin dan Ketib Anom Kudus di rumah Demang Urawan yang dihadiri oleh para ulama dan bangsawan Mataram.

Perdebatan ini membawa hikmah untuk Syekh Ahmad Mutamakkin. Demang Urawan menyampaikan kepada Paku Buwono II bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin adalah seorang ulama dengan tingkat kesufian tinggi dan ajarannya merupakan ilmu tawar bukan asin (ajaran *haq* bukan *bathil*).¹⁷ Atas penyampaian Demang Urawan akhirnya semua pihak menyetujui keputusan pengampunan dan raja sendiri mengikuti ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin dikarenakan takut walat atau mati kafir.¹⁸ Dengan demikian, cerita dalam Serat Cebolek seolah-olah berusaha untuk merendahkan Syekh Ahmad Mutamakkin di mata kerajaan atau penguasa (Pemerintah Hindia-Belanda).

Terdapat beberapa pendapat terkait silsilah Syekh Ahmad Mutamakkin. K.H. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin berasal dari Persia (Zabul) di Provinsi Khurasan, Iran Selatan. Namun menurut

¹⁵ Soebardi, *Serat Cabolek*, 76.

¹⁶ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 216-217.

¹⁷ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 99-100.

¹⁸ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip*, 77.

kepercayaan masyarakat setempat, Syekh Ahmad Mutamakkin adalah keturunan bangsawan Jawa. Secara *local historis*, Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan keturunan Raden Fatah (Raja Demak) berasal dari Sultan Trenggono. Sedangkan garis ibu berasal dari Sunan Bejagung, Tuban, Jawa Timur melalui Sayyid Ali Akbar yang memiliki putra bernama Sayyid Ali Ashgar. Putra Sayyid ini bernama Raden Tanu, dan Raden Tanu memiliki putri yaitu ibu dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Syekh Ahmad Mutamakkin juga dipercaya bahwa ia merupakan keturunan Raja Muslim Jawa yaitu Jaka Tingkir, cicit Raja Majapahit Brawijaya V. Ayah Syekh Ahmad Mutamakkin (Sumohadiwijaya) adalah Pangeran Benawa II (R. Sumohadinegara) bin Pangeran Benawa I (R. Hadiningrat) bin Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Ki Ageng Pangging bin Ratu Pambayunan binti Prabu Brawijaya V.¹⁹

Sedangkan silsilah yang masih memiliki garis keturunan hingga Nabi Muhammad SAW adalah Ahmad Mutamakkin bin Sayyid Sumahadinegara bin Sayyid Sunan Benowo bin Sayyid Abduraahman Basyiyan bin Sayyid Umar bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Abu Bakar Basyiyan bin Sayyid Muhamad Asadullah bin Sayyid Husain al-Turaby bin Sayyid Ali bin Sayyid Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Sayyid Ali bin Sayyid Muhamad Shahib al-Murbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Ali bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidilillah bin Imam Ahmad al-Muhajir Ilallah bin Imam Isa al-Naqib bin Imam Muhammad al-Naqib bin Imam Alwi al-Uraidhi bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Imam Muhamad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abiddin bin Husain bin Fathimah al-Zahra' (suami Ali bin Abi Thalib) binti Nabi Muhammad SAW.²⁰

Syekh Ahmad Mutamakkin memiliki anak bernama Raden Bagus, Nyai Alfiyah Godeg, dan Raden Hendro Muhammad.²¹ Raden Bagus pindah ke Jawa Timur mempunyai keturunan bernama KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang), dan KH. Bisri Syamsuri

¹⁹ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 126-128.

²⁰ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 231-232.

²¹ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepuh Dan Manuskrip*, 53.

(pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang) yang mana keduanya ini merupakan kakek dari K.H. Abdurrahman Wahid (Gusdur). Sedangkan Nyai Alfiyah Godeg dan Raden Hendro Muhammad tetap berada di Kajen.

Banyak penerus Syekh Ahmad Mutamakkin yang mendirikan ponpes di Kajen pada akhir abad 19 dan awal abad 20.²² Diantaranya Kiai Nawawi putra K.H. Abdullah yang mendirikan Pesantren Kulon Banon atau Taman Pendidikan Islam Indonesia (TPII). Pesantren ini merupakan pesantren tertua di desa tersebut. Tahun 1902, K.H. Siraj mendirikan Pesantren Wetan Banon yang dikenal sebagai pondok Salafiyah dan dilanjutkan K.H. Baidhowi Siroj. Sekitar tahun 1910, K.H. Abdussalam (Mbah Salam) mendirikan Ponpes Maslakul Huda Polgarut Putra (PMH Putra) dan Polgarut Selatan (PMH Pusat) di wilayah barat desa Kajen.

2. Sanad Keilmuan Syekh Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad Mutamakkin memulai perjalanan intelektualnya dengan berlayar ke Banten, di mana ia bertemu dengan ulama besar yaitu Muhammad Yusuf al-Makassari.²³ Syekh Ahmad Mutamakkin sezaman lebih muda dengan Yusuf al-Makassari dan bisa jadi memiliki hubungan antara guru dan murid sekitar tahun 1685-1710 M. Perlu diketahui bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin bertemu dengan Muhammad Yusuf al-Makassari di Banten pada tahun 1691 M (al-Makassari diasingkan di Tanjung Harapan pada tahun 1694).²⁴ Sebelum Syekh Ahmad Mutamakkin di Banten, ia pernah singgah di Tegal, Jawa Tengah. Hal tersebut berdasarkan lokasi makam ayahnya (Pangeran Benowo II) yang dipercayai berada di Tegal.

Pertemuan tersebut berdasarkan catatan yang ditulis Syekh Ahmad Mutamakkin, di mana al-Makassari memperkenalkan tarekat Naqsabandiyah dan Khalwatiyah. Kemudian al-Makassari memerintahkan Syekh Ahmad Mutamakkin untuk melanjutkan studinya di Timur Tengah

²² Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 132.

²³ Rif'an, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren": 98.

²⁴ Imron Rosyadi, "PERSETERUAN SUFISME DAN SYARIAT DI TANAH JAWA □: STUDI KASUS SYEKH AHMAD AL-MUTAMAKKIN": 31.

mengikuti jalan yang sama dengan al-Makassari. Sesampainya di Yaman, Muhammad Abd. al-Baqi al-Mizjaji yang merupakan guru al-Makassari dan al-Singkili telah wafat. Kemudian, putranya yang bernama Syekh Zayn bin Muhammad Abd. al-Baqi al-Mizjaji menggantikannya. Menurut informasi yang didapat dalam Serat Cebolek, Syekh Ahmad Mutamakkin saat di Timur Tengah berguru dengan Syekh Zayn al-Mizjaji al-Yamani.²⁵ Kejadian ini secara jelas tertuang dalam pengakuan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Serat Cebolek Pupuh VII Gambuh bait 5 dan 6:

Pinurugan yen dalu / maring Dyan Demang saben lumaku / pinrih wutah sabarang kawruhireki / Ki Cebolek aturipun : / 'Wite angantepi kawroh neng Yahman angguguru / nama Ki She Jen pan gurunipun / dederahe angeblegi Dewa Ruci / puniku nujuling kawruh Bima Suci keh kacingkok'.²⁶

Artinya:

(Setiap malam, ia didatangi / oleh Dyan Demang, yang setiap kali pergi (mengunjunginya) / meminta dia untuk mempertunjukkan semua ilmunya / Ki Cabolek berkata: / "Pertama kali saya memeluk ajaran mistik di Yaman, waktu saya belajar / di bawah seorang guru (pendidik) / yang namanya Ki Syaikh Zain / ajaran yang diberikan sama dengan Dewa Ruci).²⁷

Kutipan Serat Cebolek pada pupuh VII Gambuh bait 5 dan 6 di atas menceritakan pengakuan Syekh Ahmad Mutamakkin tentang asal-usul keilmuannya. Syekh Ahmad Mutamakkin bercerita kepada Demang Urawan akan sosok guru dan ajaran yang diterimanya saat berguru dengan Syekh Zayn di Timur Tengah. Ia menerima ajaran yang hampir mirip dengan teks Bimasuci.²⁸ Dari apa yang dijelaskan Syekh Ahmad Mutamakkin menunjukkan bahwa Syekh Zayn al-

²⁵ Wijaya and Sariyatun, "Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad Al-Mutamakkin": 327-328.

²⁶ Soebardi, *The Book of Cabolek*, 111.

²⁷ Soebardi, *Serat Cabolek*, 96.

²⁸ Abdul Rosyid, "HAJI MUTAMAKIN DAN CERITA DEWA RUCI DALAM SERAT CEBOLEK (RELASI SOSIAL-BUDAYA DAN KEAGAMAAN DALAM KACAMATA FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)": 33-34.

Mizjaji al-Yamani dapat digolongkan sebagai seorang tokoh sufi. Penggunaan teks-teks seperti Bimasuci dalam paradigma pemikiran sufi merupakan upaya untuk lebih menyadari pentingnya jalur akidah untuk dijadikan penunjang jalan syariat dalam menyebarkan ajaran Islam kepada seseorang sehingga moralitas dan pemahaman tentang ajaran Islam terpancar dari dalam dirinya.

Tidak ada informasi akurat mengenai tahun kehidupan Syekh Zayn. Ia diperkirakan hidup pada abad XVI-XVII dari tahun kematiannya pada tahun 1633. Diketahui pula bahwa ayahnya yakni Syekh Muhammad al-Baqi al-Mizjaji yang merupakan guru dari Yusuf al-Makassari juga Abdurrouf al-Singkili wafat pada tahun 1664 M. Sedangkan putranya bernama Khaliq Ibn Zayn Mizjaji diketahui wafat tahun 1740 M.²⁹ Jadi, bisa diperkirakan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin menjadi murid Syekh Zayn sekitar tahun tersebut. Dalam temuan penelitian Azyumardi Azra, Syekh Zayn al-Mizjaji al-Yamani merupakan sosok yang bersejarah (*tokoh historis*) dalam jaringan ulama Timur Tengah. Anggapan yang sama juga ditulis oleh M.C. Ricklefs dalam karyanya berjudul “*The Seen and The Unseen Worlds in Java 1726-1749*” bahwa Syekh Muhammad Zayn al-Mizjaji al-Yamani ialah seorang ulama tarekat Naqsabandiyah yang sangat berpengaruh.

Sepulangnya Syekh Ahmad Mutamakkin dari Timur Tengah ia terdampar di desa Cebolek, Pati Utara. Nama desa Cebolek ini berasal dari kata “*jebul-jebul melek*”³⁰ (tiba-tiba terbuka matanya sepulang dari tanah suci Makkah), karena menurut cerita lisan Syekh Ahmad Mutamakkin ketika pulang ke tanah Jawa diantarkan oleh muridnya yaitu bangsa jin. Kemudian, Syekh Ahmad Mutamakkin dipindahkan di atas tubuh ikan Mladang dan menyeberangi lautan dengan tidak sadarkan diri hingga ia terdampar di daerah Pati Utara. Dalam cerita lain juga disebutkan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin

²⁹ Rosyid, “Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin”: 11.

³⁰ Gusmian, “Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah ‘Arsy Al-Muwahhidin””: 45.

terdampar di pantai Timur Cebolek karena kapal yang ditumpangnya dirompak bajak laut dari Jepara.³¹

Tidak menutup kemungkinan juga apabila Syekh Ahmad Mutamakkin berguru kepada selain Syekh Zayn mengenai tarekat di sepanjang perjalanannya ke Timur Tengah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perjalanan Syekh Ahmad Mutamakkin termasuk dalam kategori neo-sufisme. Hal ini didukung oleh catatannya yang mengutip banyak hadis mengenai keagamaan.³² Sementara gelar *al-Mutamakkinnya* merupakan tingkat kedudukan utama seseorang, teguh dalam sikapnya dan kuat dalam memegang kebenaran, tampak seolah-olah dia diyakini sebagai wali pemimpin para wali di dunia yang disebut *wali qutb*.

Selain itu, kontribusi Syekh Ahmad Mutamakkin dalam pemurnian Islam Jawa dalam hal tauhid sangatlah penting. Melalui perlawanan kulturalnya, kritik tajam tersebut ditujukan untuk mengkritisi dan mempertanyakan terkait landasan epistemologis tasawuf yang diterapkan di keraton. Ajaran tasawuf yang diterapkan oleh elit keraton menurut Syekh Ahmad Mutamakkin sudah tidak lagi relevan dengan syariah, karena telah dimanfaatkan untuk mereproduksi kekayaan keagamaan pra-Islam. Tentu saja hal ini bertentangan langsung dengan definisi tasawuf yang secara literal termasuk dalam kerangka ajaran Islam sebagai entitas dari ihsan.³³

3. Murid-murid Syekh Ahmad Mutamakkin

Menurut informasi Imam Sanusi pada bukunya yang berjudul *“Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip”*, Syekh Ahmad Mutamakkin memiliki tiga murid terkemuka di kalangan santri diantaranya sebagai berikut:

a. Raden Ronggokusuma

Raden Ronggokusuma merupakan anak dari Ki Ageng Meruwut (keponakan Syekh Ahmad

³¹ Aziz, “Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian Atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) Dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015)”: 9-10.

³² Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 91.

³³ Rif’an, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren”: 139-140.

Mutamakkin).³⁴ Perjuangannya difokuskan pada pertumbuhan ekonomi yakni sebagai pembina masyarakat yang hidupnya dalam keadaan fakir miskin. Untuk meringankan penderitaan mereka, Raden Ronggokusuma mendekati dan membujuk hati orang-orang kaya untuk mengeluarkan zakat dan bersedekah. Hasilnya kemudian diberikan kepada fakir miskin.

Suatu hari, ayahnya menyarankan supaya ia mengabdikan dengan Syekh Ahmad Mutamakkin yang merupakan pamannya sendiri. Kemudian, pergilah Raden Ronggokusuma untuk menemui Syekh Ahmad Mutamakkin dan menyatakan diri untuk mengabdikan dan mengaji. Singkat cerita ketika pengabdianannya dirasa sudah cukup, ia disuruh membuka lahan (menebang sedikit hutan) di sebelah barat desa Kajen. Perintah tersebut dilakukannya dengan rasa tanggung jawab. Konon, dalam waktu semalam tanah itu sudah terlihat *emplak-emplak* yang pada akhirnya desa tersebut diberi nama desa Ngemplak oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.³⁵

Raden Ronggokusuma tinggal di desa Ngemplak dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyiarkan Islam. Ia terus-menerus berdakwah dengan metode perbaikan ekonomi untuk masyarakat setempat. Di sana juga ia diperintahkan Syekh Ahmad Mutamakkin untuk membangun masjid yang jamaahnya terus bertambah hingga sekarang ini. Hingga akhir hidupnya, Raden Ronggokusuma menetap di desa Ngemplak Kidul, yakni sebelah barat desa Kajen, Pati. Dan haulnya diperingati setiap tanggal 10 Shafar yang selalu dipenuhi dengan peziarah yang berasal dari berbagai kota.³⁶

b. Kiai Mizan

Kiai Mizan berasal dari Ngampel, Blora, Jawa Tengah.³⁷ Kiai Mizan adalah anak dari K.H. Abdullah

³⁴ Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai Dan Pesantren Jawa Pesisiran* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2017), 89.

³⁵ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip*, 147.

³⁶ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 66-67.

³⁷ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 102.

(dikenal juga dengan Abdul Qohar). Ia masih keponakan Syekh Ahmad Mutamakkin. Kiai Mizan dianggap sebagai murid yang cerdas juga alim, dan memiliki kemampuan supranatural. Karena kemampuannya menandingi Syekh Ahmad Mutamakkin ia diberi nama *Mizan* yang memiliki arti “*timbangan*”.³⁸

Syekh Ahmad Mutamakkin pernah menguji Kiai Mizan dengan diberi tugas mengambil air dalam keranjang. Saat itu Syekh Ahmad Mutamakkin mengetahui bahwa tidak ada setetespun air yang jatuh dari keranjang yang dipakainya, kemudian Syekh Ahmad Mutamakkin memerintahkan Kiai Mizan pergi ke suatu tempat yang sunyi yang berada di utara desa Kajen. Jika tugas diselesaikan dengan benar, itu menunjukkan bahwa Kiai Mizan mengikuti perintah.

Tugas tersebut dikerjakan Kiai Mizan dengan sebaik-baiknya. Kiai Mizan tinggal di daerah yang ditunjuk oleh Syekh Ahmad Mutamakkin, di mana ia menyiarkan dan memperjuangkan agama Islam. Ia diperintahkan Syekh Ahmad Mutamakkin untuk berdakwah di bagian utara desa Kajen. Lokasi tersebut akhirnya diberi nama *Margotuhu*, yang berasal dari bahasa Jawa: *mergo mituhu*³⁹, karena berkat pengabdian Kiai Mizan dan ketaatan pada Syekh Ahmad Mutamakkin dalam menjalankan tugasnya. Kiai Mizan wafat di sana dan dimakamkan di barat masjid serta haulnya diperingati setiap tanggal 12 Maulud.

c. Raden Sholeh

Raden Sholeh merupakan keturunan Ki Ageng Selo yang juga dikenal sebagai murid Syekh Ahmad Mutamakkin.⁴⁰ Saat Syekh Ahmad Mutamakkin sedang mengajar di sebuah masjid datanglah Raden Sholeh yang saat itu menjadi seorang pengemis, ia berhenti sejenak dan mendengarkan ajaran yang disampaikan Syekh Ahmad Mutamakkin. Kemudian hatinya tergerak untuk mengabdikan

³⁸ Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai Dan Pesantren Jawa Pesisiran*, 79.

³⁹ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepuh Dan Manuskrip*, 53.

⁴⁰ Rosyid, “Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin”: 23-24.

dan mengaji dengan Syekh Ahmad Mutamakkin. Setelah Syekh Ahmad Mutamakkin mengetahui bahwa Raden Sholeh merupakan keturunan Ki Ageng Selo, maka Syekh Ahmad Mutamakkin menganjurkan Raden Sholeh untuk menetap di sana.

Suatu ketika Raden Sholeh didatangi oleh seorang temannya dari Selo, ia menitipkan pesan untuk keluarganya bahwa ia sedang belajar mengaji dan mengabdikan dengan Syekh Ahmad Mutamakkin di Kajen. Menurut beberapa catatan Raden Sholeh kemudian dijadikan cucu menantu oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.⁴¹

4. Serat Cebolek

Serat Cebolek merupakan sebuah karya seorang pujangga abad 18 di Keraton Surakarta. Pujangga tersebut bernama Raden Ngabehi Yasadipura I. Ia lahir pada tahun 1729 di Pengging dan meninggal tahun 1803 di Surakarta. Yasadipura I sangat berjasa dalam pengalihan kitab-kitab yakni dari bahasa Jawa Kuno ke bahasa Jawa Baru. Dikarenakan pada saat itu belum banyak orang yang memahami bahasa Jawa Kuno, maka karya-karya Yasadipura I dapat dinikmati masyarakat luas.

Serat Cebolek ditulis dalam bentuk macapat terdiri dari 11 pupuh dengan gaya bahasa Jawa Baru. Serat Cebolek membahas tentang ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam kehidupan beragama orang Jawa sebagai akibat dari adanya kontak dengan ajaran Islam.⁴² Inti dari ketegangan ini ialah pertentangan paham antara Syekh Ahmad Mutamakkin dari desa Cebolek yang menganut ajaran *kesatuan kawula Gusti* dan mengaku sebagai Tuhan dengan Ketib Anom Kudus dan para ulama yang menolaknya dengan mempertahankan kesucian syariat.⁴³ Pertentangan ini berlangsung pada masa kekuasaan Amangkurat IV hingga Pakubuwono II.

⁴¹ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 153-155.

⁴² S. Soebardi, "*Serat Cabolek*" (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), 77-78.

⁴³ Muzairi, "PEMBANGKANGAN MISTIK JAWA DALAM SULUK CEBOLEK (Episode Haji Ahmad Mutamakkin)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2016): 21.

Ketib Anom Kudus digambarkan sebagai ulama yang menekankan perlunya syariat dalam kegiatan keagamaan serta kewajiban menegakkan hukum Nabi, oleh karena itu ia digambarkan sebagai ulama yang berwatak ksatria. Sedangkan Syekh Ahmad Mutamakkin digambarkan sebagai ulama yang mengabaikan syariat dan lebih menekankan pada aspek hakikat.⁴⁴ Syekh Ahmad Mutamakkin dituding sinkretis karena sering menggunakan cerita Dewa Ruci untuk menyampaikan ajaran-ajarannya. Ajarannya disebut dengan *tekad* berasal dari *i'tiqad* yang pada intinya ialah bersatunya seorang hamba dengan Tuhan. Selain itu, Syekh Ahmad Mutamakkin juga memiliki seekor anjing yang dinamai manusia. Anjing tersebut dinamai Qomaruddin (nama penghulu Tuban) dan Abdul Qohar (nama penghulu Kudus). Sebagaimana yang terdapat dalam Serat Cebolek Pupuh I bait 8 dan 9:

*Nanging sira Kaji Mutamakkin datan keguh apengkuh
agagah tan suminggah pakewuhe wani ngurebi kukum.
Akeh ngukih bakuh tan ngokih katah ngulama prapta
ing kang apituttur. Malah angingu srenggala asu Kudus
rolas langkung geng kang siji iangaran Abdul Kahar.
Papat asu cilik-cilik pangarepe su kikir satunggal pun
Kamarodin namane. Kalangkung kumalangkung Kaji
Ahmad Ki Mutamakkin. Wus rembag pra ngulama pantes
katuripun ing kangjeng sri maharaja, ing katoge tan
kena de pituturi majanani nagara.⁴⁵*

Artinya:

*Tapi Haji Mutamakin / tidak tergoyahkan, mantap (dan)
berani; / ia tidak lari dari bahaya / tapi berani
menghadapi hukuman. / dan banyak ulama datang /
memberi nasihat. / malah ia menternakkan anjing / dari
Kudus sebanyak duabelas, yang terbesar / diberi nama
Abdu'l-Kahhar. Ia mempunyai empat anak anjing /
pemimpinnya / dinamai Kamaruddin. / Sangatlah angkuh
/ Haji Mutamakkin. / Para ulama setuju / (bahwa
masalah ini) harus diteruskan / kepada Baginda Raja, /*

⁴⁴ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 156-157.

⁴⁵ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 259.

*karena ia (Mutamakkin) tidak mau dinasehati / ia telah memandang rendah negara.*⁴⁶

Diceritakan dalam Serat Cebolek, Syekh Ahmad Mutamakkin mengalami kekalahan saat berdebat dengan Ketib Anom Kudus mengenai cerita Dewa Ruci. Ketib Anom Kudus mengatakan bahwa ilmu yang dimiliki Syekh Ahmad Mutamakkin masih dangkal sehingga perlu untuk pergi lagi ke Arab guna memperdalam ilmunya. Akan tetapi berbeda dengan pendahulunya seperti Syekh Siti Jenar yang dipenggal kepalanya, Sunan Panggung yang dibakar hidup-hidup, Ki Bebeluk dan Syekh Among Raga yang semuanya dijatuhi hukuman mati, Syekh Ahmad Mutamakkin terhindar karena Raja Pakubuwono II memaafkannya.⁴⁷

5. Teks Pakem Kajen

Teks Pakem Kajen merupakan karya sastra yang dipercaya sebagai sebuah karya yang di dalamnya berisikan sejarah dan ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin.⁴⁸ Teks tersebut dibacakan setiap tanggal 10 Syura'/Dzulhijjah yakni bertepatan dengan haul dari Syekh Ahmad Mutamakkin.⁴⁹ Berikut ini adalah isi dari Teks Pakem Kajen dalam bidang fiqh:

a. Syari'at, tarekat, dan hakikat dalam Teks Pakem Kajen

Syariat merupakan prasyarat penting bagi seorang salik (penempuh spiritual) kepada Allah SWT di dunia sufi. Karena segala sesuatu yang ia perjuangkan tidak akan sah tanpanya. Demikian pula untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik itu tarekat maupun hakikat harus dijalankan dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Syekh Ahmad Mutamakkin mengibaratkan bahwa besi dilambangkan sebagai syariat, marma dilambangkan sebagai tarekat, dan hasilnya dilambangkan sebagai

⁴⁶ Soebardi, *Serat Cabolek*, 75.

⁴⁷ Imron Rosyadi, "PERSETERUAN SUFISME DAN SYARIAT DI TANAH JAWA: STUDI KASUS SYEKH AHMAD AL-MUTAMAKKIN": 23.

⁴⁸ Nailis Sa'adah; Muhammad Asif, "TERJEMAH DAN TAFSIR DI JAWA AWAL ABAD KE-18 Studi Filologis Bundel Naskah Kajen": 65-66.

⁴⁹ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepuh Dan Manuskrip*, 142.

hakikat.⁵⁰ Maksud dari hasil ini ialah hasil proses penempaan besi. Sebagaimana yang terdapat dalam Teks Pakem Kajen yang ditulis oleh Syekh Ahmad Mutamakkin:

Kusumo roro ngendiko, maqom syari'at puniko arane wesi toriqoh marmanipun, mulane aran hakikat, sampun tunggil syari'at gene kumpul, mulane aran toriqoh, kumpule pasemu lan wesi ing wacane ing ma'rifat, ngagem linggis.

Artinya:

Kusumo roro berkata, maqom syari'at itu disebut besi, toriqoh adalah jalannya, maka disebut hakikat, telah bersatu berkumpulnya syari'at, maka disebut tarekat, berkumpulnya bahan-bahan dan besi dalam baja di dalam makrifat, menjadi linggis.⁵¹

Penyatuan semua komponen yang membentuk linggis dan besi adalah puncak makrifat dari proses penempaan besi.⁵² Di mana besi diibaratkan sebagai syari'at yang digunakan sebagai landasan awal untuk menuju makrifat. Kemudian, marma dalam konteks ini mengacu pada proses penempaan atau jalan yang dilambangkan sebagai tarekat. Dan penempaan tersebut menghasilkan linggis, dan inilah yang dijadikan sebagai makrifat.⁵³

b. Waktu Shalat

Syekh Ahmad Mutamakkin yang merupakan ulama esoteris, dalam menggambarkan shalat fardlu menyatakan bahwa syariat tidak hanya dipahami dalam aspek fiqh saja, tetapi lebih ditekankan pada aspek esensinya. Dalam Teks Pakem Kajen shalat fardlu dijelaskan sebagai berikut:

Sandangane waktu limo, iketipun waktu subuh datan gingsir waktu dzuhur puniko, ingkang muniko

⁵⁰ Gusmian, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin": 99-101.

⁵¹ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebok Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 121.

⁵² Wijaya and Sariyatun, "Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad Al-Mutamakkin": 169.

⁵³ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 211-212.

kulambi, nyampingipun waktu asar sabuk ipun waktu magrib, duwung alus waktu isya', celanane min al-Witir, sajadah alus jama' qoshor, jama' taqdim jama' ta'khir tasbih, mupung iki sunnah mashur puniko ikut dateng keno keru. Alam nasut iku linayaran, dene wau den sudomajati ingkang linayaran, alam lahut ingkang wening pilih kang teko ing kono.

Artinya:

Pakaiannya lima waktu, ikat kepalanya waktu subuh tanpa tertinggal, waktu dzuhur itu seumpama baju, sarungnya waktu asar, sabuknya waktu magrib, kerisnya waktu isya', celananya shalat witir, sajadah alusnya jama' qashar, sampai jama' takdim takhir hingga shalat tasbih, sunnah yang mashur ini tidak boleh tertinggal, alam nasut itu diarungi, adapun semua itu harus diupayakan secara mengalir, alam lahut adalah yang bening (jernih), memilih untuk berada di sana.⁵⁴

Waktu shalat fardlu yang digambarkan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin ialah sebagai orang yang berpakaian secara berurutan dari atas sampai bawah dengan memakai simbol-simbol. Waktu Subuh ia gambarkan sebagai *iket atau penutup kepala*. Kemudian waktu Dzuhur ia gambarkan sebagai *kelambi atau pakaian*. Dilanjutkan waktu Ashar ia gambarkan sebagai *nyamping atau seperti kain yang disampirkan di bahu*. Sedangkan waktu Maghrib ia gambarkan sebagai *ikat pinggang atau sabuk*. Dan waktu Isya' ia gambarkan sebagai *keris atau duwung*.⁵⁵ Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 103:

⁵⁴ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 125-126.

⁵⁵ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 172-174.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu sudah menyelesaikan shalatmu, maka ingatlah Allah ketika kamu berdiri, ketika duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, saat kamu telah merasa aman, maka lakukanlah shalat itu (sebagaimana mestinya). Sesungguhnya, shalat itu adalah sebuah kewajiban yang telah ditentukan waktunya untuk orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisa’ : 103).⁵⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat memiliki waktu yang telah ditentukan menurut ilmu fiqh. Oleh sebab itu manusia harus mengerjakannya sesuai waktu yang sudah ditetapkan.

c. Makna Shalat

Shalat merupakan ibadah wajib dari Allah SWT sebagai bentuk ibadah langsung antara seorang hamba dengan Allah SWT tanpa suatu perantara.⁵⁷ Shalat lebih menekankan tindakan lahiriah seperti halnya ucapan serta gerakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dalam dunia tasawuf, shalat harus dilakukan dengan khusyuk yakni dengan kehadiran hati dan selalu mengingat Allah SWT.⁵⁸ Pelaku shalat tersebut harus menghadap kepada Allah SWT dengan segenap hatinya sehingga dapat menimbulkan perasaan hormat, takut, segan, dan takjub atas kebesaran dan kekuasaannya.

Shalat merupakan bagian penting dari muraqabah terhadap Allah SWT. Artinya, seorang hamba itu menyadari bahwa semua tingkah laku kita diawasi Allah

⁵⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'anulkarim Al-Qur'an Hafalan*, 95.

⁵⁷ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 11.

⁵⁸ Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan Dan Bacaan Shalat* (Mojokerto: Alifia Books, 2019), 34.

SWT baik tindakan secara lahir maupun batin. Kedudukan tinggi dan kemuliaan dapat dirasakan antara seorang salik dengan Allah SWT saat dalam keadaan shalat. Allah SWT memperingatkan umat-Nya yang enggan melaksanakan shalat atau yang meremehkan shalat.⁵⁹ Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Mudassir ayat 42-43 sebagai berikut:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ لَا

Artinya: “Apa yang membawamu berada dalam (Neraka) Saqar?” Kata mereka “Dulu, kami tidak termasuk orang yang melaksanakan shalat”. (Q.S. Al-Mudassir : 42-43)⁶⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Teks Pakem Kajen sebagai berikut:

Kapire wong tinggal sholat, sak becike nora nglakoni, tinggal temen sarto angas, amaido wong mukmin, sarwi angisin-ngisin, persasat geguyu rosul, dadi ratune duraka, koyo tingkahe wong yahudi, pesti lebur dadi dasare neraka.

Artinya:

Kafirnya orang yang meninggalkan shalat, tidak pernah mau melakukan, benar-benar meninggalkan dan memberontak, melawan orang-orang mukmin dan mempermalukan itu bagaikan melecehkan rasul, menjadi raja durhaka, seperti kelakuan orang-orang yahudi, pasti lebur menjadi dasar neraka.⁶¹

Teks tersebut memberikan penjelasan bahwa seseorang yang lalai terhadap shalatnya adalah seorang kafir dan akan menjadi bahan utama (*dumar*) sampai terbentuklah api neraka. Sedangkan dalam aspek ahklak, seseorang yang lalai terhadap shalatnya merupakan orang-

⁵⁹ Rosyid, “Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin”: 33.

⁶⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’anulkarim Al-Qur’an Hafalan*, 576.

⁶¹ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 87-88.

orang yang durhaka sama halnya dengan orang-orang Yahudi.

d. Akhlak seorang istri terhadap suami

Pasangan hidup seorang suami adalah seorang istri. Karenanya menurut ajaran Islam, sebelum menikah perempuan akan menjadi tanggung jawab ayahnya. Namun, ketika sudah menikah perempuan akan menjadi tanggung jawab suaminya maka suami sebagai kepala keluarga patut untuk dihormati. Dalam hal ini, Syekh Ahmad Mutamakkin membahas bagaimana seharusnya akhlak seorang istri terhadap suaminya.⁶² Kedudukan antara seorang istri dan suami memanglah berbeda. Peran suami sebagai pemimpin harus dihargai dan dihormati selama kepemimpinannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Syekh Ahmad Mutamakkin memberikan penjelasan bahwa ketika ada seorang istri yang membangkang kepada suaminya, di akhirat nanti ia akan dihukum.⁶³ Hal itu diungkapkan dalam Teks Pakem Kajen sebagai berikut:

Nyoto ganti kang winuwus, wong wadon durhoko ing laki, apan sanget siksoniro, mlarat benjang ing akhirat, benjang lamun pejah, tan wurung apuleng geni, geni neroko puniko, tikel pitu panas neki, kelawan geni ing dunyo, mulane to siro sami ojo wani wong lanang, Pan siro midanget werti, ing wong rogo ing kakung, melarati anglangkungi, nanging mangke wes kaprah, wong wadon samiya wani, yen kinongkon maring wong lanang, tan purun sarwi madoni, ing wong mengkono puniko, tinutur siksane akhir, benjang yen wonten neroko, lambene pesti ginuting, ing sak akehe malaikat, kang kinaryo gunting geni, sambat-sambat ing kakung, aduh tulungono wak mami, getun temen wak ing wong, ing dunyo wani ing laki, ing mangke nora tahan, anandang raose saket kawuningan ingkang.

Artinya:

⁶² Gusmian, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin": 31.

⁶³ Wijaya and Sariyatun, "Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad Al-Mutamakkin": 181.

Benar-benar berubah yang sudah terjadi, perempuan berani kepada suami, bagaimana tidak berat siksanya, perempuan durhaka kepada suami, tersiksa besok di akhirat, besok kalau sudah mati, pasti terbakar api, yaitu api neraka, panasnya tujuh kali lipat, dibanding api di dunia, makanya perhatikanlah kalian semua jangan berani dengan suami. Kalau engkau mau mendengarkan, jangan berani kepada laki-laki yaitu suami, penderitaannya akan teramat sangat, tetapi sekarang sudah kaprah, para perempuan banyak yang berani kalau diperintah oleh suami, menolak dan melawan, bagi orang seperti itu dituturkan akan mendapat siksa pada akhirnya, besok ketika di neraka, bibirnya pasti digunting oleh sebanyak-banyaknya malaikat, yang menggunting dengan gunting api, kelak akan mengeluh kepada suami, aduh tolonglah aku, betapa menyesalnya diriku, di dunia berani pada suami, nanti tidak akan tahan mengalami rasa sakit itu penjelasan.⁶⁴

Teks di atas menjelaskan bahwa ketika seorang istri berani melawan suaminya, maka siksa neraka telah menunggunya di akhirat nanti. Syekh Ahmad Mutamakkin menggambarkannya dengan malaikat yang menggunting bibir seorang istri ketika berani terhadap suami.⁶⁵ Kemudian, tingkat kepanasan di neraka digambarkan pula dengan tujuh kali lipat lebih panas dari api dunia. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang suami mempunyai kedudukan yang harus dihormati serta dipatuhi, hal ini mengingat bahwa suami adalah yang bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya.

⁶⁴ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 87.

⁶⁵ Rosyid, "Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin": 45.

B. Kondisi Masyarakat Kajen Abad XVIII

1. Kondisi Sosial Politik

Pati mengalami masa keemasan sekitar awal abad ke-16 (1511), ketika Kayu Bralit menjadi bupati.⁶⁶ Kemudian, pada tahun 1513 Pati diserang oleh Kerajaan Majapahit. Dan pada tahun 1518 terjadi pertempuran (dengan siapa tidak diketahui) yang menyebabkan Adipati Kayu Bralit meninggal dan kemakmuran Kerajaan Pati berakhir. Konon, di Pati terdapat kerajaan kecil yang dikenal sebagai Kerajaan Paranggaruda. Masyarakat Pati tidak asing dengan tokoh-tokoh seperti Dalang Sapanyana, Yuyurumpung, Ondorante, Kembangjaya, dan sebagainya. Selanjutnya, ketika Jayakusuma menjadi pemimpin, kerajaan itu barulah berganti nama menjadi Pati. Daerah ini dulunya nyaris tidak disentuh Kerajaan Majapahit. Namun, karena perkembangan kekuatan Majapahit, akhirnya Pati terkena imbas dari perkembangan tersebut dan kerajaan Pati akhirnya musnah. Situasi di daerah Pati yang jauh dari hiruk-pikuk politik ini berlangsung lama hingga masa Mataram yakni ketika sosok Ki Panjawi muncul.

Dalam cerita Mataram, yang menjadi raja pertama kali di Pati ialah Ki Panjawi. Karena pada abad ke-16, setelah ia berhasil mengalahkan Arya Penangsang, Sultan Pajang menyerahkan wilayah Pati kepadanya.⁶⁷ Ki Panjawi mempunyai seorang teman bernama Ki Gede Pemanahan. Mereka sama-sama berkhidmat di Demak sekaligus menjadi anggota korps Tamtama pada masa pemerintahan Sultan Pajang. Kemudian, Senopati Mataram anak dari Ki Pemanahan menikah dengan putri Ki Panjawi yang merupakan saudara Adipati Pragola I. Namun, pada tahun 1590 Adipati Pragola I dan Senopati Mataram berselisih karena Senopati telah mengusir Panembahan Mas dari Madiun. Senopati Mataram juga menculik putri Panembahan Mas yang bernama Retno Jumilah untuk dijadikan sebagai istrinya.

Selanjutnya, keadaan ini semakin diperburuk ketika terjadi penyerbuan Mataram terhadap Kerajaan Tuban yang merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Pati. Adipati Pragola I mengumpulkan pasukan untuk melawan Mataram pada tahun

⁶⁶ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 58.

⁶⁷ Sudrajat, "Kisah Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati Dalam Historiografi Babad," *Istoria* 4, no. 2 (2008): 17.

1600 M di Prambanan, akan tetapi Pati harus kembali karena dikalahkan oleh Mataram.⁶⁸ Adipati Pragola I meninggal di Jenar, Sragen namun fakta ini masih diragukan.⁶⁹ Kekuasaan digantikan oleh putranya yaitu Adipati Pragola II (Jayakusuma). Pada awalnya Adipati Pragola II memiliki hubungan baik dan masih menghadap kepada Raja Mataram (Seda Ing Krpyak dan Sultan Agung) pada tahun 1620. Akan tetapi, pada tahun 1624 Pati sudah mempunyai wilayah kekuasaan sendiri.

Suatu ketika Adipati Pragola II mengalami konflik dengan Ki Demang Laksamana (seorang pedagang kaya asal Jepara).⁷⁰ Masalah ini berawal ketika Ki Demang Laksamana menolak lamaran untuk putrinya dari Adipati Pragola II untuk putranya. Selanjutnya, Adipati Pragola II menyerang Ki Demang dengan alasan karena sudah menolak permintaannya. Ki Demang kemudian pergi ke Mataram untuk melaporkan Adipati atas perbuatannya tersebut. Tumenggung Endranata memperkeruh keadaan ini dengan mengadu domba antara Sultan Agung dengan Adipati Pragola II. Tumenggung mengatakan bahwa Adipati Pragola II berniat untuk melawan Mataram dan hal tersebut berhasil membuat Sultan Agung terhasut. Pada tahun 1627, Mataram menyerang Kerajaan Pati yang menyebabkan Adipati Pragola II meninggal dan Kerajaan Pati runtuh.⁷¹ Sultan Agung baru mengetahui bahwa ia telah terhasut Tumenggung setelah pertempuran selesai. Atas perbuatannya tersebut, akhirnya Tumenggung juga dihukum mati di depan umum.

Pada periode berikutnya, Pati hanya dipimpin oleh Tumenggung Natairnawa yang bertanggung jawab kepada Sultan Agung.⁷² Tahun 1656, Tumenggung Pati mendapat

⁶⁸ Nurul Huda, U'um Qomariyah, and Mukh Doyin, "Humanisme Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Pati," *Jurnal Sastra Indonesia* 7, no. 3 (2018): 72-73.

⁶⁹ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 60.

⁷⁰ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolok Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 188.

⁷¹ Hudaidah Chinanti Safa Camila, "Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582)," *Sindang* 4, no. 1 (2022): 78.

⁷² Huda, Qomariyah, and Doyin, "Humanisme Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Pati": 54.

perintah dari Raja Mataram untuk berbicara dengan Evert Michielsen membahas niat sang Raja yang meminta dua wanita Banten untuk putranya. Namun, Sultan Agung Tirtayasa (Raja Banten) tidak menyetujuinya dan berimbas pada perpecahan antara Mataram dan Banten.⁷³ Puncak ketegangan ini terjadi pada 8 Agustus 1657 ketika pasukan Banten menepi di daerah pesisir pantai Juwana. Ketegangan ini dapat berakhir dengan perundingan damai yang dilakukan pada November 1659 berkat bakat diplomatik dari Tumenggung Pati.

Selanjutnya, Tumenggung Pati dipindahkan ke timur pada tahun 1659 dan berganti nama menjadi Tumenggung Surabaya. Wilayah Pati dan Juwana diambil alih kekuasaannya oleh Nalacitra yang merupakan kakak Natairnawa. Pada tanggal 25 November 1661 dikabarkan bahwa Pati dipimpin oleh Kiai Wirasetia. Sebelumnya ia pernah menjabat sebagai bupati di Jepara dan Kendal. Orang-orang Madura yang dipimpin oleh Mangkuyudan dan Daeng Marewa berhasil menaklukkan daerah Jepara hingga Pati dan Juwana pada tahun 1676. Perlu diketahui bahwa ketika abad 18, Tumenggung Mangunoneng I memimpin Pati dan Ia wafat tahun 1725. Putranya yang bernama Tumenggung Mangunoneng II kemudian mengikuti jejaknya. Tahun 1729, Pati dipimpin oleh Ngabehi Suramanggala dan Ngabehi Prayanita. Pada tahun 1740 Raden Arya Megatsari menggantikannya. Selanjutnya, tahun 1742 Raden Ngabehi Wiratmaja menggantikannya dan menikah dengan Ratu A. Tajem yang merupakan saudara Paku Buwono II.

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Dalam bidang sosial keagamaan sebenarnya daerah Pati muncul tokoh Islam kejawaen seperti Syekh Makhdum Alattas. Ia dipercaya pernah menjadi guru dari Sunan Kalijaga.⁷⁴ Makamnya terletak di sebelah utara alun-alun Kota Pati. Selain itu, Syekh Jangkung yang merupakan murid Sunan Kalijaga yang dulunya pernah mempunyai konflik dengan Sunan Kudus, makamnya juga berada di Pati lebih tepatnya berada di Kayen. Kemudian, sekitar tahun 1700 an datanglah Syekh Ahmad Mutamakkin setelah pengembaraan ilmunya dari Timur

⁷³ Siti Nur Aidah, *Sejarah 8 Kerajaan Terbesar Di Indonesia* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 191.

⁷⁴ Huda, Qomariyah, and Doyin, "Humanisme Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Pati": 92.

Tengah. Ia tinggal dan menetap di Kajen, Pati. Berdasarkan sejarah kepemimpinan akhir abad 17 di Pati, tampaknya tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kehidupan masyarakat. Bisa jadi semenjak kemunculan Syekh Ahmad Mutamakkin itu, justru menimbulkan banyak laporan ke keraton Surakarta mengenai ajarannya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Berdasarkan *local historis*, Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan seorang waliyullah yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan tetapi tidak begitu aktif dalam dunia perpolitikan.⁷⁵ Namun, karena pengaruhnya yang semakin meluas akhirnya berdampak pada urusan-urusan politik. Landasan dasar dalam hidupnya ialah menciptakan tatanan yang adil, egaliter, dan demokratis.⁷⁶ Gagasan Syekh Ahmad Mutamakkin ini didasarkan pada prinsip "*tasharruf al-imam 'ala ra'yatihi manuthun bi al-maslahah*", yang menyatakan bahwa tindakan pemegang otoritas harus didasarkan pada tujuan untuk kesejahteraan rakyat. Metode yang digunakan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam penyampaian ajarannya melalui kisah Dewa Ruci tidak bermaksud untuk menyampaikan ajaran non-Islam, akan tetapi memasukkkan ajaran-ajaran Islam melalui cerita Dewa Ruci tersebut.

Prinsip ilmu hakikat yang digunakannya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist, ijma' para ulama Asy'ariyah, mazhab Al-arba'ah, dan mazhab Sufiyah Syekh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.⁷⁷ Pencerminan tauhidnya merupakan hasil pencapaian puncak kesadaran melalui pengamalan (suluk) ilmu hakikat yang dilaluinya.⁷⁸ Pencerminan seperti ini diungkapkan juga oleh Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Khulasah at-Tashanif fi at-Tasawuf*:

Ketahuilah, orang yang berdzikir kepada Allah SWT ketika mencapai derajat muraqabah akan langsung mencapai kesadaran keesaan wujud *al-Ilahiyah (wahdah*

⁷⁵ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 62.

⁷⁶ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 77.

⁷⁷ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 195-196.

⁷⁸ Gusmian, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin": 81.

al-wujud al-ilahiyah) dan akan melaksanakan ibadah yang berkesinambungan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk digarisbawahi bahwa kontinuitas muraqabah akan memotivasi individu untuk mencapai martabat musyahadah. Martabat musyahadah inilah yang akan membuka tabir (hijab) hati seseorang sehingga dapat dilihat dengan mata hati (*bi'ainil basyirah*), sesungguhnya cahaya berupa "*wahdah adz-Dzat al-Ilahiyah*" meliputi segala sesuatu (semua makhluk), dan sesungguhnya Allah SWT akan membuka cahaya-Nya dengan sifat dan nama-Nya kepada pencipta-Nya. Semua ini didasarkan pada kesiapan manusia yang mencapai kemampuan musyahadah untuk menghasilkan gelombang cahaya rububiyah dan meminta keterbukaan rahasia wujud Allah SWT.⁷⁹

Konflik yang dialami Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan dampak dari perseteruan antara dirinya dengan Ketib Anom Kudus dan ulama-ulama keraton lainnya. Terhadap permasalahan ini, pihak keraton berada dalam dua perspektif yang berbeda dalam memahami ajaran Islam. Pertama, konsep Syekh Ahmad Mutamakkin lebih condong kepada substantif inklusif.⁸⁰ Artinya pemahaman ini lebih menekankan aspek ontologinya yakni pada esensi dari ajaran Islam. Pemahaman ini juga bersifat manusiawi dan menghargai budaya lokal yang ada. Kedua, Ketib Anom Kudus lebih condong kepada legal eksklusif.⁸¹ Dalam pemahaman ini yang lebih ditekankan ialah aspek epistemologinya. Mereka mengakui bahwa Islam sebagai agama yang benar dan tidak ada toleransi untuk kepercayaan lainnya sehingga sesuatu yang ada kaitannya dengan tahayul, bid'ah, dan khurafat mereka tinggalkan.

Tatanan politik di keraton berdampak pada upaya memposisikan ulama dalam kendali penguasa. Meskipun kehadirannya dibutuhkan, namun interaksi antara kaum ningrat

⁷⁹ Yuliyatun Tajuddin Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 28.

⁸⁰ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 193.

⁸¹ Rosyid, "Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin": 96.

dan kaum ulama dapat dikatakan tidaklah mudah. Hal ini memberikan bukti atas dugaan bahwa proses Islamisasi di Jawa dalam kurun waktu yang cukup lama lebih bersifat politis daripada religius.⁸² Kekhawatiran kalangan bangsawan atas pengaruh ulama yang semakin besar sering mengakibatkan pembunuhan besar-besaran terhadap mereka, seperti yang terjadi di bawah pemerintahan Sunan Amangkurat II di Mataram.

3. Kebudayaan Masyarakat Kajen Abad XVIII

Kondisi sosial budaya pada pergantian abad XVII dan XVIII membentuk pola keberagaman di dunia muslim. Hal ini dibuktikan pada usaha-usaha ulama sufi yang digunakan untuk membangkitkan kembali ajaran tasawuf. Dalam konteks ini, Syekh Ahmad Mutamakkin menjadi agen pembaharuan di Jawa. Ia memulai gerakannya melalui tradisi baru yang lebih dikenal dengan pendekatan kultural. Kultur yang dimaksud adalah kultur berbasis tasawuf, di mana seorang makhluk harus menghambakan diri kepada Allah SWT. Ia memperkenalkan nilai-nilai Islam dengan tetap menghormati adat setempat. Kesadaran mengenai makna dari hidup dan ketauhidan yang difokuskan pada perbaikan ahklak, moral, juga sikap sosial lebih ditekankan di sini.

Syekh Ahmad Mutamakkin menjalankan gerakan kulturalnya berdasarkan prinsip *rahmatan lil alamin* yang meliputi persamaan kedudukan, keadilan, menjunjung nilai ilahiah dan nilai kemanusiaan.⁸³ Budaya lokalnya ia berdayakan dan rekonstruksikan dengan cara memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalamnya. Contoh menonjol gerakan kulturalnya adalah penggunaan cerita wayang Dewa Ruci sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam pada umumnya dan ajaran Sufi pada khususnya. Syekh Ahmad Mutamakkin mencoba menciptakan kesadaran melalui cerita Dewa Ruci bahwasannya terdapat hubungan antara kesadaran individu dan kesadaran ilahi. Kesadaran ini akan berdampak pada perwujudan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti membawa manusia pada sifat-sifat yang terpuji, tidak cinta dunia, sehingga dengan

⁸² Aziz, "Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian Atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) Dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015)": 31-33.

⁸³ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 99.

mudah dapat memperoleh ciri-ciri mencapai martabat insan kamil. Jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan Allah SWT bisa dijadikan pedoman hidup di dunia ini.

Atas ajarannya itu, Syekh Ahmad Mutamakkin dihadapkan pada perbedaan antara dirinya dan ulama-ulama keraton dalam memahami ajaran Islam. Ulama-ulama keraton yang dipimpin Ketib Anom Kudus menganggap bahwa ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin dianggap sesat (menyimpang).⁸⁴ Selain itu, ia juga memelihara dua anjing yang diberi nama seperti manusia.⁸⁵ Seperti yang terdapat dalam Serat Cebolek, kenyataan inilah yang menjadi dasar dari pertentangan antara kedua belah pihak dalam memahami ajaran Islam. Pertentangan ini serupa dengan apa yang terjadi pada sejarah pemikiran Islam terutama karena adanya unsur perlawanan sebelumnya antara pemikiran tasawuf dan pemikiran neo-sufisme. Selama ini konflik pemahaman keagamaan antara tasawuf dan neo-sufisme berpusat pada tataran epistemologis yang menjadi landasan dasar pemikiran kedua kelompok tersebut. Munculnya neo-sufisme sebagai gerakan pembaruan telah melemahkan kerangka epistemologi yang selama ini menjadi standar bagi penganut tasawuf konvensional.

C. Pokok-pokok Ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad Mutamakkin adalah tokoh lokal yang menyebarkan agama Islam serta menjadi salah satu pelopor pendiri pondok pesantren di pesisir pantai utara Jawa dan sekitarnya.⁸⁶ Pokok ajarannya dapat ditemukan dalam Teks Arsy Al-Muwahiddin yang diyakini sebagai karya Syekh Ahmad Mutamakkin serta ungkapan-ungkapan yang dijadikan sebagai *local wisdom* oleh generasinya. Praktik syari'ah Syekh Ahmad Mutamakkin mengikuti paham Syafi'iyah sebagaimana paham yang diikuti kebanyakan masyarakat Jawa. Sedangkan, perihal teologi Syekh Ahmad Mutamakkin mengikuti paham Asy'ariyah.⁸⁷

⁸⁴ Soebardi, *Serat Cabolek*, 78.

⁸⁵ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 101-102.

⁸⁶ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 199.

⁸⁷ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 201-202.

Syekh Ahmad Mutamakkin mengutip pendapat ulama-ulama falsafi seperti Ibn Arabi untuk menyempurnakan argumennya, namun rasionalisasinya tak seekstrem Syekh Siti Jenar yang mengabaikan efek terhadap sosial. Bidang tasawufnya lebih mendominasi pada tasawuf falsafi, namun dalam praktik syariat ia menggunakan tasawuf amali dan dalam hal sosial ia sangat berhati-hati dalam menerima seorang murid. Sedangkan dalam hal tarekat, ia termasuk ke dalam beberapa tarekat diantaranya Naqsabandiyah, Qodariyah, Syattariyah, Khalwatiyah, Ahmadiyah, dan juga tidak menutup kemungkinan masih ada bentuk-bentuk tarekat lain yang diikutinya.⁸⁸ Jaringan ulama Timur Tengah yang mengelilingi Syekh Ahmad Mutamakkin menunjukkan bagaimana tarekat tumbuh bersama satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menutup kemungkinan apabila seseorang dapat memiliki banyak tarekat. Neo-sufisme yang berusaha mendamaikan ketegangan antara ahli hadis dan fiqh dengan para sufi juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam hal ini. Mungkin saja Syekh Ahmad Mutamakkin berjasa dalam membawa neo-sufisme ke Jawa.⁸⁹

Dalam hal ini pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dapat dipahami melalui Teks Arsy Al-Muwahiddin sebagaimana yang sudah dijelaskan Zainul Mial Bizawie dalam bukunya yang berjudul *“Perlawanan Kultural Agama Rakyat”*. Pemikiran-pemikiran keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin meliputi masalah tauhid (aqidah), masalah fiqh, masalah tasawuf, dan masalah pendidikan.⁹⁰ Keberadaan Teks Arsy Al-Muwahiddin kini masih disimpan oleh keturunannya dan tidak setiap orang boleh membacanya, bisa dibilang bahwa teks tersebut merupakan teks pusaka. Adapun pemikiran-pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin sebagai berikut:

1. Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin Bidang Aqidah

Kesaksian teologis sebagai seorang muslim menurut Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan hal pertama yang harus dicapai dalam ranah keimanan. Jenis kesaksian ini dikenal sebagai syahadat. Syahadat merupakan pembaiatan kepada seseorang saat masuk Islam. Ketika orang masuk Islam, mereka

⁸⁸ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip*, 69-70.

⁸⁹ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 203.

⁹⁰ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 114.

bersumpah. Seseorang harus memahami rancangan besar arah dan tujuan hidup untuk mengembangkan paradigma kehidupan. Paradigma itu akan membimbingnya ke jalan yang benar. Syekh Ahmad Mutamakkin menggarisbawahi akan pentingnya syahadat sebagai pokok dalam menemukan iman dan ihsan.⁹¹ Selain diucapkan secara lisan, syahadat juga harus dipahami secara makna dan esensi syahadat itu sendiri. Syekh Ahmad Mutamakkin menjelaskan secara rinci mengenai syahadat yang dimaknai sebagai tekad untuk meninggalkan segala jenis penghambaan. Menurut Syekh Ahmad Mutamakkin, syahadat terbagi menjadi dua yaitu syahadat untuk orang umum dengan kalimat "*laa ilaha illah allah*". Dan syahadat untuk orang khusus yaitu kalimat "*laa ilaha illa hua*".⁹²

Menurut Syekh Ahmad Mutamakkin terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Pertama, *tasdiq* (pembenaran dalam hati). Kedua, *ta'dzim* (pengagungan). Ketiga, *hurmah* (penghormatan). Keempat, *halawah* (cinta yang mendalam). Syekh Ahmad Mutamakkin mengkategorikan orang yang tidak mempunyai empat hal di atas ke dalam empat golongan manusia. Pertama, *orang munafik* yaitu orang yang tidak memiliki membenaran dalam hatinya. Kedua, *ahli bid'ah* yaitu orang yang tidak mau ta'dzim. Ketiga, *orang fasiq* yaitu orang yang tidak mau menghormati (hurmah). Dan keempat, *orang yang riya'* yaitu orang yang tidak memiliki rasa cinta, pemujaan, dan penghambaan.⁹³

Menurut Syekh Ahmad Mutamakkin, Allah SWT memiliki sifat-sifat yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz. Ia membagi sifat-sifat wajib Allah SWT menjadi empat kategori diantaranya yaitu nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah. Di samping itu, ia juga menguatkan pendapatnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sebagaimana ciri utama dari faham Asy'ariyah.

⁹¹ Aziz, "Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian Atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) Dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015)": 446-447.

⁹² Rif'an, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren": 92-93.

⁹³ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 139.

2. Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin Bidang Fiqih

Syekh Ahmad Mutamakkin tidak membahas syari'ah (fiqh) secara rinci dalam teks *Arsy Al-Muwahhidin* seperti halnya tentang aqidah. Hanya terdapat keterangan wudhu, mandi, dan shalat yang ditulis. Dua penjelasan awal berfokus pada aspek kesucian yang bersifat dzahir (fisik). Meski tidak menyebutkan referensi dari mana kutipan itu berasal, namun mazhab Syafi'i tampak lebih dominan dalam tulisan-tulisannya.⁹⁴ Pembersihan fisik ini tampak tidak jauh berbeda dengan apa yang diketahui masyarakat umum seperti dalam fiqihyah yang ada. Dalam sebuah catatan lain yang ditulisnya, ia merujuk pada buku *Irsyad al 'ibad* yang secara umum dikenal sebagai mazhab Syafi'i.⁹⁵ Ia membangun masjid untuk menjadi tempat penyucian bersama serta majlis ta'lim di mana orang bisa belajar darinya.

Selain merinci waktu dan niat shalat, Syekh Ahmad Mutamakkin juga merinci filosofi setiap waktu dan shalat fardhu dalam catatannya. Sementara itu, dalam pembahasan lain dijelaskan bagaimana niat dari berbagai shalat fardhu, tata cara shalat, dan bacaannya hingga sampai pada hal-hal yang membatalkan shalat. Sedangkan dalam hal shalat sunnah, ia menjelaskan apa saja keutamaan dan bagaimana cara melakukan shalat sunnah tasbih.

Menurut Syekh Ahmad Mutamakkin khususnya dalam hal shalat niat mempunyai posisi yang sangat penting. Ia mengatakan bahwa apabila shalat tanpa niat dan takbir maka shalatnya tidak sah.⁹⁶ Shalat merupakan pintu perbuatan, sedangkan takbir adalah pembuka dalam rukun shalat. Shalat menurutnya dilambangkan seperti pohon yang menghasilkan tiga buah.⁹⁷ Buah pertama merupakan pembebasan dari neraka. Buah kedua merupakan masuk ke surga. Dan buah ketiga adalah melihat Allah SWT. Dalam hal shalat, niat

⁹⁴ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 207-209.

⁹⁵ Rif'an, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren": 93-94.

⁹⁶ Gusmian, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin": 79.

⁹⁷ Aziz, "Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian Atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) Dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015): 66-67.

diumpamakan dengan ruh perbuatan. Dzikir merupakan jiwanya, sedangkan perbuatan merupakan anggota badannya. Niat, dzikir, dan perbuatan harus seimbang ketika beribadah kepada Allah.⁹⁸ Syekh Ahmad Mutamakkin menganggap shalat sebagai bentuk pendekatan diri antara makhluk dengan Allah SWT.

Maka dari itu, orang-orang yang menganggap bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin dianggap menyimpang dari syariah merupakan suatu hal yang tidak berdasar. Sebab, jika ditelaah melalui kacamata pemikiran dan faham keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin, ia tetap menjadikan syariah sebagai jalan untuk mencapai dimensi mistik. Lebih jauh lagi, menuduh orang (Syekh Ahmad Mutamakkin) sebagai *inkar assunnah* adalah tindakan gegabah karena di dalam Teks Arsy Al-Muwahiddin Syekh Ahmad Mutamakkin begitu ta'dzim terhadap Al-Qur'an dan Hadist.

3. Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin Bidang Tasawuf

Syekh Ahmad Mutamakkin menjelaskan dengan jelas mengenai tasawuf yang dijadikan landasan ilmu pada dirinya. Ia menjadikan tasawuf sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dekat tentang Allah SWT. Kemudian, tasawuf sangat erat kaitannya dengan akhlak yang merupakan salah satu ciri kepribadian manusia. Fokus teologisnya pada perilaku (akhlak) manusia bermula dari kewajibannya untuk memenuhi tujuan hidupnya, yaitu memperoleh keridhaan Allah SWT hingga mencapai tahap ru'yatullah.⁹⁹ Syekh Ahmad Mutamakkin dalam karyanya menjelaskan bahwa ia termasuk ke dalam berbagai tarekat diantaranya Qadariyah, Naqshabandiyah, Syattariyah, dan Khalwatiyah, dan tidak menutup kemungkinan apabila ia mengikuti tarekat jenis lainnya.¹⁰⁰

Beberapa tarekat di atas menunjukkan bahwa tarekat tersebut memiliki ciri sebagaimana tasawuf Sunni. Dalam catatan Teks Arsy Al-Muwahiddin juga ditemukan kutipan pendapat-pendapat ulama Sunni seperti ulama Asy'ari, Al-

⁹⁸ Rif'an, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren": 211-212.

⁹⁹ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolok Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 159.

¹⁰⁰ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip*, 69-70.

Ghazali dan al-Salusi.¹⁰¹ Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin juga dipengaruhi oleh Ibn ‘Arabi yang tersebar pada kitab *al-Tuhfah al-Mursalah ila al-Ruh al-Nabi* oleh al-Burhanpuri yang lebih cenderung kepada tasawuf falsafi.¹⁰² Dalam hal akhlak, Syekh Ahmad Mutamakkin banyak mengutip dari kitab *Irsyadul ‘Ibad* tentang makna eskatologis sebuah perbuatan. Beberapa hadist juga ia kutip mengenai wanita yang dilihat Nabi Muhammad SAW saat nabi Mi’raj. Isi hadist tersebut memberikan gambaran mengenai siksaan yang teramat pedih di akhirat nanti.

4. Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin Bidang Pendidikan

Upaya Syekh Ahmad Mutamakkin dalam menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat sebagai kegiatan pembelajaran sosial pada abad 18 merupakan bentuk baru dalam hubungan antara Islam dan kekuatan politik.¹⁰³ Syekh Ahmad Mutamakkin adalah orang pertama yang menggunakan metode kontekstual budaya mengingat latar sosial-politik dan budaya pada saat itu.¹⁰⁴ Saat itu masyarakat dihadapkan pada dua pilihan yaitu pro atau kontra dengan kekuasaan. Dalam hal ini, Syekh Ahmad Mutamakkin menawarkan suatu pendekatan alternatif yaitu membuat lembaga sendiri di luar pemerintah agar tidak terjebak antara pro atau kontra terhadap kekuasaan. Syekh Ahmad Mutamakkin tidak melawan maupun mendukung penguasa melainkan berada pada kedua penyikapan tersebut. Dalam hal ini, Syekh Ahmad Mutamakkin memberikan contoh bagaimana sikap seorang penguasa dalam bertindak serta membiarkan para ulama menggunakan alternatif kultural di depan penguasa.

Syekh Ahmad Mutamakkin menggunakan metode budaya ini untuk menanamkan dan membangun kesadaran dan pencerahan masyarakat melalui forum pengajian dan majelis taklim yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga

¹⁰¹ Aziz, “Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian Atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) Dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015)”: 467.

¹⁰² Rif’an, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren”: 94.

¹⁰³ Rosyid, “Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin”: 63.

¹⁰⁴ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 219-220.

dapat memberikan solusi yang praktis untuk masalah yang ada. Tampaknya dalam hal pendidikan Syekh Ahmad Mutamakkin menerapkan metode yang dipakai Walisongo yaitu pendekatan kontekstual budaya.¹⁰⁵ Metode ini dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, pendekatan tauhid yang menekankan pada aspek tauhid, prinsip keimanan, dan ketika kefahaman seseorang sudah mantap dengan sendirinya, maka seseorang itu akan berubah dan meninggalkan tahayul serta skeptisisme. *Kedua*, pengenalan terhadap aliran Tuban dan Abangan yang juga melalui dua tahap dalam pendekatannya. Tahap pertama, menghindari konflik langsung atau kekerasan dalam menyebarkan agama Islam. Ibarat menangkap ikan namun tidak membuat airnya menjadi keruh. Tahap kedua, mengubah kebiasaan dan kepercayaan dengan halus yakni melakukan modifikasi dan membiarkan kepercayaan yang ada untuk diubah pada waktu dan keadaan yang sesuai.¹⁰⁶

D. Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin Tentang Moral

Moral adalah wacana normatif dan wacana imperatif yang diungkapkan dalam kerangka baik atau buruk yang dijadikan pegangan dalam bertindak. Moral Syekh Ahmad Mutamakkin yang penulis temukan di sini bersumber dari wahyu (*teks kitab suci*) dan pengalaman suluk rohani (*suluk Syahadatain Syekh Ahmad Mutamakkin*).¹⁰⁷ Suluk sebagaimana yang diajarkan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin mencakup ajaran moral rohani yakni seputar moral sosial dan spiritual yang didasarkan pada ajaran tasawuf.¹⁰⁸ Metode-metode yang dipakainya meliputi metode behavioral, metode kognitif sampai metode spiritual yang jika kesemuanya dilakukan dengan benar dan sesuai dengan persyaratan akan dapat menghasilkan individu muslim yang matang dalam aspek psikologis dan spiritual. Individu yang seperti ini akan menetapkan bentuk kultur seperti apa yang akan ia kembangkan agar dapat menghasilkan sesuatu dari apa yang dikembangkannya tersebut.

¹⁰⁵ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 57.

¹⁰⁶ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip*, 220-221.

¹⁰⁷ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagaman Dan Kearifan Lokal*, 45.

¹⁰⁸ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 110.

Oleh karena itu, suluk yang dipraktikkan Syekh Ahmad Mutamakkin dapat menghasilkan seorang individu menjadi insan yang mulia atau insan kamil.

Syekh Ahmad Mutamakkin mendefinisikan tindakan yang etis sebagai perilaku atau perbuatan yang dapat membawa manusia kepada Allah SWT. Maksudnya, suatu tindakan akan dianggap etis atau bermoral jika dapat mengarahkan pada tujuan agama yaitu mendapat ridha-Nya Allah SWT. Ini menandakan bahwa prinsip moral ajaran suluk Syekh Ahmad Mutamakkin adalah moral ilahiah. Menurutnya, yang menjadi sumber dari moral ilahiah adalah teks kitab suci.¹⁰⁹ Upaya menelaah moral ilahiah ini menuntut umat manusia untuk mentaati segala perintah dan larangan Allah SWT, karena ini adalah pintu masuk pertama untuk memasuki gerbang lautan pemahaman spiritual yang tersembunyi di dalam kitab suci.¹¹⁰ Jadi, dapat dikatakan bahwa suluk Syekh Ahmad Mutamakkin ini merupakan sebuah cara untuk membawa umat manusia ke dalam sumber pemahaman ilahiah. Setidaknya terdapat tiga moral yang terkandung di dalam ajaran suluk Syekh Ahmad Mutamakkin diantaranya moral ketuhanan, moral individual, dan moral sosial.¹¹¹

Seseorang dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama harus berprinsipkan kebenaran ilahiah yang memang tidak mudah dan memerlukan latihan. Adapun bentuk latihan-latihan yang dapat ditempuh terdapat dalam suluk Syahadatain Syekh Ahmad Mutamakkin. Syekh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali mendefinisikan suluk sebagai: *pertama*, penguatan tabiat agar menjadi karakter dengan kepribadian yang layak berdasarkan keseimbangan aspek psikis (*roh, qalb, aql, dan nafs*). *Kedua*, mengoptimalkan amal shaleh yang sesuai dengan syariat sebagai pengikut Allah SWT. *Ketiga*, memberdayakan akhlak dan perbuatan yang ditunjukkan pada poin satu dan dua untuk merasakan hakikat nikmatnya mengamalkan keduanya sehingga tercapai ilmu yang benar (*ma'rifat*).¹¹²

¹⁰⁹ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen 72*.

¹¹⁰ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 54.

¹¹¹ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 48-49.

¹¹² Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)": 98.

Suluk Syekh Ahmad Mutamakkin dapat dipahami sebagai refleksi pengalaman hubungan antara individu dengan Allah SWT. Refleksi ini diawali dengan sikap dzahir untuk bersaksi kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kesaksian terhadap Allah SWT menyatakan bahwa ketergantungan dan harapan hanya kepada Allah SWT semata. Sedangkan kesaksian terhadap Rasulullah SAW dengan meneguhkan diri untuk berpandangan dan bersikap terpuji sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Adapun tahapan yang harus ditempuh seseorang ketika akan melaksanakan suluk Syahadatain sebagai berikut:

1. Suluk Niat

Suluk niat memainkan peran penting dalam suluk Syekh Ahmad Mutamakkin. Pada tahap awal, seseorang harus memiliki niat dengan keimanan dan keyakinan penuh kepada Allah SWT untuk melanjutkan kepada proses ibadah. Dalam melaksanakan proses ibadah inilah, seseorang harus membangun mentalitas keislamannya yaitu menguatkan hatinya untuk bersandar, tunduk, serta berserah diri kepada Allah SWT. Jadi, untuk dapat sampai pada gambaran hidup yang hakiki, kesaksian manusia kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW (*syahadat*) harus mengiringi niatnya.

Suluk yang diajarkan Syekh Ahmad Mutamakkin juga mirip dengan ajaran Islam pada umumnya.¹¹³ Suatu hal yang dianggap duniawi dapat berubah sakral apabila disertai dengan kesadaran spiritual melalui perwujudan Allah SWT dalam perbuatannya. Jadi, tahap pertama dalam suluk ini adalah memurnikan dan meluruskan niat.¹¹⁴ Niat akan dikatakan baik apabila ditujukan untuk mencari ridha-Nya Allah SWT. Oleh karena itu, Syekh Ahmad Mutamakkin mengingatkan agar senantiasa mendasarkan perbuatan, perkataan, dan pikiran kita pada keridhaan Allah SWT. Ini merupakan langkah mendasar dalam mencapai keikhlasan dalam beribadah.

Istilah suluk dalam ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin di sini lebih berfokus kepada perjalanan lahir dan batin agar tercapai setidaknya tiga tujuan: *pertama*, membangun kepribadian yang terpuji (*mahmudah*) serta keseimbangan kondisi psikis dan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). *Kedua*,

¹¹³ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepuh Dan Manuskrip*, 77.

¹¹⁴ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 98-99.

mendapatkan identitas diri yang hakiki. *Ketiga*, tercapainya sebuah kedekatan dengan Allah SWT dan memperoleh pengetahuan tinggi (*ma'rifat*).¹¹⁵ Apabila kesemuanya dapat terlaksana dengan sempurna maka seorang hamba akan menemukan hakikat keberadaan yakni kedekatannya dengan Allah SWT, mengenal serta melihat-Nya melalui mata hati.

2. Suluk Ketauhidan

Suluk ketauhidan merupakan sebuah bentuk keyakinan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai cerminan akhlak yang baik. Suluk ini dijadikan sebagai landasan utama bagi kelanjutan risalah kenabian yang berlangsung pada kewalian Syekh Ahmad Mutamakkin. Bukti bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin mempraktikkan suluk ketauhidan ini berupa dedikasinya untuk melanjutkan risalah kenabian. Oleh sebab itu, kewaliannya mendapat julukan "*Al-Mutamakkin*" karena sikap teguh pendiriannya yang benar-benar lurus terhadap Allah SWT yang pada akhirnya namanya menjadi Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.¹¹⁶

Suluk ketauhidan ini bersumber pada kalimat syahadat.¹¹⁷ Menurut Syekh Ahmad Mutamakkin syahadat merupakan prinsip dasar yang merangkum hubungan eksistensial manusia, khususnya hubungannya dengan Allah SWT dan hubungannya dengan sesama manusia. Melalui syahadat, seseorang mengakui bahwa kebenaran datangnya dari Allah SWT. Sedangkan, dalam hubungan sosial kebenaran ini diwujudkan dalam perbuatan terpuji seperti kepribadian Rasulullah SAW yang mempunyai sebaik-baiknya akhlak.

Kepribadian Rasulullah SAW merupakan sebuah parameter utama dalam mewujudkan kebenaran tauhid berupa sikap seorang hamba di hadapan Allah SWT yang akan membentuk kemanusiaan di hadapan manusia. Suluk ketauhidan Syekh Ahmad Mutamakkin dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan bagi individu dan masyarakat untuk meneguhkan paham tentang satu kebenaran ketuhanan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Makna syahadat

¹¹⁵ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 154.

¹¹⁶ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 69.

¹¹⁷ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 101.

sendiri, terdiri atas penerimaan serta pengakuan mengenai kebenaran kekuasaan-Nya dan sifat terpuji Rasulullah SAW sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah : 48 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^{١١٨}

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan benar, membenarkan dan memelihara kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah SWT dan janganlah mengikuti kecenderungan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah terungkap. Untuk setiap manusia di antara kalian, kami telah menetapkan peraturan dan jalan yang jelas. Jika Allah SWT berkehendak, Dia akan menjadikan kamu satu umat (sendiri), tetapi Allah SWT ingin menguji kamu dengan karunia yang telah Dia berikan kepadamu, oleh karena itu berlombalah dalam kebaikan. Kamu semua akan kembali kepada Allah SWT, dan Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perdebatkan”. (Q.S. Al-Maidah : 48)¹¹⁸

Seseorang yang pada hakekatnya tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT berarti ia telah bebas dari belenggu duniawi.¹¹⁹ Hal tersebut seharusnya akan menjadikan insan yang bertauhid dalam memandang insan lainnya itu sama

¹¹⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur’anulkarim Al-Qur’an Hafalan*, 54.

¹¹⁹ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip*, 81.

(sederajat).¹²⁰ Sikap ini mencontohkan sikap egaliter, seperti yang dicontohkan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin di mana secara jalur nasab ia termasuk keturunan bangsawan dan juga memiliki jalur kenasaban dengan Rasulullah SAW, akan tetapi ia tidak memposisikan dirinya sebagai penguasa atas insan yang lainnya.

Suluk ketauhidan Syekh Ahmad Muttamakkin tidak menolak unsur dunia sama sekali. Proses suluk menghasilkan pencerahan yang dimanfaatkan untuk kepentingan umat. Syekh Ahmad Mutamakkin masih peduli dengan masyarakat, mengajar dan mencerahkan umat, dan membantu mereka yang menjadi korban hubungan kekuasaan yang tidak adil. Suluk ketauhidan Syekh Ahmad Mutamakkin tidak sepenuhnya mengucilkannya dari ikatan sosial. Justru sebaliknya, Syekh Ahmad Mutamakkin tetap berada dalam lingkaran sosial masyarakat dan bergabung dengan mereka dalam memperjuangkan keadilan.

3. Suluk Perubahan Diri

Suluk perubahan diri adalah salah satu bentuk suluk yang berusaha mengubah diri dari sifat dan sikap negatif menjadi positif.¹²¹ Suluk perubahan diri lebih menitikberatkan pada penempatan karakter dalam kaitannya dengan perkembangan agama dan sosial agar tidak menimbulkan citra negatif agama dan relasi sosial yang sudah terjalin dengan baik. Syekh Ahmad Mutamakkin menetapkan desain keberagamaan dan kearifan lokal di tengah relasi kuasa yang timpang.¹²² Alternatif baru yang digagas Syekh Ahmad Mutamakkin ini berupaya untuk memberdayakan diri sendiri dan orang lain daripada menolak dan mendukung sistem kekuasaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi otoritarianisme sendiri serta otoritarianisme orang lain.

Suluk perubahan yang dicontohkan Syekh Ahmad Mutamakkin bertujuan untuk mendorong agar terjadinya sebuah perubahan sosial seperti bersama-sama mempengaruhi perubahan masyarakat, menganalisis tatanan kehidupan secara

¹²⁰ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 33.

¹²¹ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 73.

¹²² Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 64.

kritis, serta membantu peningkatan stabilitas sosial.¹²³ Suluk perubahan diri memandang setiap manusia sebagai entitas perubahan diri dan sosial.¹²⁴ Oleh karena itu, diperlukan transformasi diri untuk membebaskan diri sendiri dan orang lain sehingga mereka memiliki rasa kemanusiaan yang sama. Jadi, suluk perubahan diri adalah salah satu bentuk suluk perubahan yang berusaha membebaskan atau melepaskan diri dari belenggu perintah kuat yang terus-menerus mendorong tindakan murka manusia.

4. Suluk Pembebasan

Suluk pembebasan menjadi sebuah inti dari suluk syahadatain.¹²⁵ Suluk ini menandakan bahwa setiap orang mempunyai komitmen untuk memperjuangkan kebebasan individu dan masyarakat dari dominasi kekuasaan yang terjadi. Suluk pembebasan lebih menitikberatkan pada keputusan untuk bergerak, berjuang, dan berpartisipasi dalam realitas ketidakseimbangan yang membutuhkan pembebasan. Untuk mencapai tujuan pembebasan, dalam suluk ini diperlukan adanya perencanaan, strategi, dan kesiapan yang cermat. Akan tetapi yang perlu diketahui dalam suluk ini adalah kemampuan mengembangkan sikap intersubjektif.¹²⁶ Hal ini memerlukan pengembangan ikatan antarpribadi untuk membebaskan diri dan membebaskan satu sama lain.

Suluk pembebasan ini menekankan bahwa sifat hubungan interpersonal tidak boleh digunakan untuk memaksakan kehendak seseorang kepada orang lain. Interaksi antarpribadi disusun sedemikian rupa sehingga para pihak dapat saling mengenal dan tidak ada hegemoni di antara mereka. Suluk ini bisa digunakan sebagai acuan untuk menghilangkan dominasi kekuasaan atas orang lain yang berakibat pada timbulnya ketimpangan sosial.¹²⁷ Ketersediaan

¹²³ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 124.

¹²⁴ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 202.

¹²⁵ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 134.

¹²⁶ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 48.

¹²⁷ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 154.

Syekh Ahmad Mutamakkin dalam menjembatani kebutuhan masyarakat menjadi bukti bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin mengajarkan kematangan suluk ini. Seperti membantu keluarga yang memerlukan tempat tinggal, dibukanya tempat pembelajaran untuk mempelajari ilmu hakikat, memperkuat kelembagaan masyarakat di luar lembaga pemerintah, dan mempersiapkan diri menghadapi pengadilan atas ulama rakyat dan ulama kerajaan.

Hal-hal yang lebih ditekankan dalam suluk ini diantaranya membentuk kesadaran publik, berdialog dengan sistem egaliter di tengah kekuasaan yang tidak seimbang, membentuk suatu masyarakat tanpa ada perbedaan kelas, menciptakan kehidupan sosial yang bebas dan demokratis, mengemukakan kritik, dan membantu pembebasan atas orang-orang yang tertindas.¹²⁸ Jadi, suluk pembebasan Syekh Ahmad Mutamakkin ini dapat ditarik kesimpulannya bahwa keimanan dan sifat-sifat moral harus diketahui dan dikembangkan secara luas dalam kerangka keagamaan yang lebih mencerahkan, membebaskan, dan memberdayakan masyarakat.

5. Suluk Kearifan Lokal

Suluk kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan salah satu wujud kekayaan lokal yang terbukti efektif dalam membangun kehidupan masyarakat.¹²⁹ Suluk *local wisdom* Syekh Ahmad Mutamakkin ini membaaur dengan keberagamaannya. Suluk ini berlandaskan pada sifat terpuji yang tergambar dalam syahadat rasul. Syekh Ahmad Mutamakkin mengontekstualisasikan pengalaman suluk syahadatain di tengah kearifan lokal dengan cara yang sangat unik, terutama dalam gaya dialogisnya yakni melalui cerita Dewa Ruci. Gaya ini dapat ditemukan dalam Serat Cebolek pupuh VII Gambuh bait 5 dan 6 sebagai berikut:

Pinurugan yen dalu / maring Dyan Demang saben lumaku / pinrih wutah sabarang kawruhireki / Ki Cebolek aturipun : / 'Wite angantepi kawroh neng Yahman angguguru / nama Ki She Jen pan gurunipun /

¹²⁸ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepuh Dan Manuskrip*, 46.

¹²⁹ Gusmian, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin": 27.

*dederahe angeblegi Dewa Ruci / puniku nujuling kawruh
Bima Suci keh kacingkok'.¹³⁰*

Artinya:

*(Setiap malam, ia didatangi / oleh Dyan Demang, yang
setiap kali pergi (mengunjunginya) / meminta dia untuk
mempertunjukkan semua ilmunya / Ki Cabolek berkata: /
"Pertama kali saya memeluk ajaran mistik di Yaman,
waktu saya belajar / di bawah seorang guru (pendidik) /
yang namanya Ki Syaikh Zain / ajaran yang diberikan
sama dengan Dewa Ruci.¹³¹*

Secara historis, peta keilmuan Syekh Ahmad Mutamakkin tidak jauh dari garis keilmuan bidang fiqh berbasis mazhab Syafi'i, bidang tasawuf dengan madzhab Syekh Maulana Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Jadi, yang menjadi persamaan ajaran yang dikomunikasikan antara Syekh Ahmad Mutamakkin dengan Dewa Ruci adalah persamaan dalam hal metode-metode jejak batin yang dilakoni Syekh Ahmad Mutamakkin dan Dewa Ruci. Akan tetapi, dalam perwujudan suluk serta prinsip syariah sangat berbeda dan tak bisa disamakan antar keduanya.

6. Suluk Penyucian

Suluk penyucian merupakan tahap paling signifikan dari perjalanan hidup seseorang ketika hendak mencapai ilmu hakikat.¹³² Suluk ini memudahkan seseorang dalam pembentukan pribadi yang berkarakter dan keseimbangan unsur psikis yang tepat. Contoh yang diberikan Syekh Ahmad Mutamakkin supaya mempunyai pola hidup baik adalah menjalankan riyadah untuk proses penyucian dalam diri seseorang.

Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam suluk penyucian diantaranya kesaksian dua kalimat syahadat, suluk niat, mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan sahabatnya, serta menjalankan riyadah baik fisik maupun psikis.¹³³ Karena menyentuh semua aspek tauhid (*ilahi*) dan kemanusiaan, suluk

¹³⁰ Soebardi, *The Book of Cabolek*, 111.

¹³¹ Soebardi, *Serat Cabolek*, 96.

¹³² Rif'an, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren": 41

¹³³ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagaman Dan Kearifan Lokal*, 161.

Syekh Ahmad Mutamakkin dapat dikatakan sebagai tipe pembentukan karakter dan kepribadian (*insaniah*). Seorang salik akan menghapus aspek-aspek yang tidak diinginkan dalam dirinya melalui suluk untuk mendapatkan sifat-sifat yang terpuji dan memperoleh makna yang sebenarnya di hadapannya.

Suluk Syekh Ahmad Mutamakkin akan sempurna jika dilakukan dalam tiga wilayah atau dimensi Islam yaitu Islam, iman, dan ihsan yang dalam bahasa tasawuf sering disebut dengan syariat, tarekat, hakikat sebagai cara supaya dekat dengan Allah SWT.¹³⁴ Syekh Ahmad Mutamakkin mengajarkan melalui suluknya bahwa hati dapat dipelihara dan disucikan dengan melaksanakan ibadah yang benar sesuai ajaran Rasulullah SAW termasuk ritual ibadah spiritual dan sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suluk penyucian Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan proses pengembangan kesadaran, khususnya dari kesadaran terendah yang berasal dari *nafs amarah* menuju kesadaran yang lebih tinggi (kesadaran ketuhanan), di mana seseorang merasa hadirnya Allah SWT dalam setiap perbuatannya.

E. Relevansi Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan Kearifan Lokal

Dalam pemaparan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai suluk Syahadatain yang merupakan sumber pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin. Sikap konsisten Syekh Ahmad Mutamakkin dalam menjalankan suluk Syahadatain inilah yang mengangkat derajat Syekh Ahmad Mutamakkin menjadi manusia yang sempurna.¹³⁵ Paparan selanjutnya, penulis akan membahas tentang relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan kearifan lokal masyarakat Kajen saat itu.

Adapun yang dijadikan tanda atas kehadiran Syekh Ahmad Mutamakkin ialah ornamen langit masjid Jami' Kajen serta kesukaannya terhadap cerita Dewa Ruci. Ornamen pada langit-langit masjid Jami' Kajen merupakan simbol yang di dalamnya tersimpan kode-kode ilmu hakikat atas pelbagai makna ajaran

¹³⁴ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 98.

¹³⁵ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 127.

Syekh Ahmad Mutamakkin.¹³⁶ Dari segi filosofis, masjid merupakan ciri khas ajaran Rasulullah SAW yang menjadi tanda kenabian dan dilanjutkan ulama-ulama dalam mengamalkan ilmu agar tercapai martabat kewaliannya. Terkait dengan hal tersebut, masjid Jami' Kajen dimanfaatkan sebagai tempat peribadahan sekaligus penyimpanan ornamen pada masa kehidupan Syekh Ahmad Mutamakkin untuk memperlihatkan bahwa masjid pada saat itu dijadikan sebagai titik pusat gerakan keagamaan serta pelestarian *local wisdom*. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilaksanakan di dalam masjid kesemuanya berusaha untuk memperoleh keridhaan-Nya dan tercapainya martabat kehambaan di hadapan Allah SWT yang memiliki kepribadian baik dan prinsip keseimbangan unsur psikologis (*insan kamil*).

Sedangkan, cerita Dewa Ruci merupakan wujud cerita kebudayaan yang berisi ajaran suci Mahabharata yang disajikan dalam bentuk budaya Jawa.¹³⁷ Kesukaan Syekh Ahmad Mutamakkin atas cerita Dewa Ruci ini bermula dari kedekatannya dengan budaya yang berkembang di masyarakat Jawa pada saat itu sehingga pemanfaatan cerita Dewa Ruci ini bertujuan untuk mempermudah Syekh Ahmad Mutamakkin dalam memperkenalkan ajaran suluknya kepada masyarakat.¹³⁸ Selain itu, cerita Dewa Ruci digunakan sebagai media untuk membebaskan masyarakat dari hegemoni kekuasaan yang sedang terjadi melalui pendampingan dan pencerahan serta tercapainya ilmu hakikat. Adapun bentuk relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan praktik kearifan lokal yang ada pada saat itu sebagai berikut:

1. Simbol “Burung Terbang Mematuk Rembulan”

Ornamen “*burung terbang mematuk rembulan*” memiliki dua simbol dengan makna berbeda. *Pertama*, simbol burung terbang diartikan sebagai “cakrawala yang luas”. *Kedua*, simbol rembulan diartikan sebagai para ulama yang menjadi keturunan nabi. Apabila diibaratkan seseorang melihat seekor burung, maka seseorang akan mengartikannya sebagai hewan

¹³⁶ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 179.

¹³⁷ Abdul Rosyid, “HAJI MUTAMAKIN DAN CERITA DEWA RUCI DALAM SERAT CEBOLEK (RELASI SOSIAL-BUDAYA DAN KEAGAMAAN DALAM KACAMATA FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)”: 101.

¹³⁸ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 171.

yang terbang dengan bebas tanpa terbebani oleh tubuhnya. Seekor burung akan dapat melihat cakrawala yang luas dalam ketinggian terbangnya. Pengertian simbol burung ini tentu akan berbeda maknanya tergantung perspektif penafsir. Dalam teks Kajen, burung mengajarkan manusia bahwa mereka harus mengalahkan nafsu berupa kemewahan duniawi.¹³⁹ Apabila manusia bertingkah seperti burung, maka seorang manusia tersebut akan merasakan makna pencerahan hidup yakni dengan terbebasnya dari nafs amarah, hawa, serta syahwat.

Sedangkan, ornamen berbentuk rembulan yang akan dipatuk seekor burung merupakan bentuk itikad baik burung yang dilambangkan dengan menunjukkan kepada manusia melalui karakteristiknya.¹⁴⁰ Seekor burung menegaskan hikmah penciptaan bulan dengan memiliki cakrawala yang luas serta membawa diri sesuai dengan apa yang telah diberikan Allah SWT. Dalam sebuah ibarat, di tengah malam yang gelap bulan memancarkan cahayanya, kegelapan tersebut diartikan sebagai pekatnya dosa dan penderitaan. Kemudian, kehadiran bulan (pewaris Nabi) dijadikan sebagai penerang atas kegelapan tersebut dengan menunjukkan jalan yang benar menuju pencerahan.

Berkaitan dengan ornamen Syekh Ahmad Mutamakkin berupa rembulan merupakan jenis ornamen yang memberikan gambaran atas model keberagaman yang perlu ditiru karena keteguhan para pewaris Nabi yang memiliki pemahaman materi atas ajaran serta prinsip syariah Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama *al-'Amilin*. Semua kegiatan ibadah yang dilakukan di masjid serta ornamen-ornamen yang terpasang di dalamnya telah menandai fungsi masjid pada suluk ketauhidan Syekh Ahmad Mutamakkin.¹⁴¹

Secara filosofis, masjid adalah suatu bangunan yang berfungsi sebagai altar untuk beribadah yang di dalamnya membutuhkan kesadaran untuk mengingat dan meluruskan ruh, syahwat, kehendak diri, nalar, dan gerak fisik hanya kepada Allah SWT. Keharusan menyadari hanya Allah SWT sebagai

¹³⁹ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesebuah Dan Manuskrip*, 69.

¹⁴⁰ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolok Dalam Konflik Keberagaman Dan Kearifan Lokal*, 180.

¹⁴¹ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 77.

Dzat yang wajib disembah merupakan bentuk laku suluk ketauhidan yang diajarkan Syekh Ahmad Mutamakkin. Dalam hal ini, kekuatan tauhid Syekh Ahmad Mutamakkin dapat diketahui atas adanya bukti yang dapat dibaca melalui ornamen yang berada pada tempat bersujud yang bernama “*masjid*”.

2. Simbol “Orang Memetik Buah Dari Pohon”

Dalam kehidupan manusia, agama, serta pohon mempunyai jalinan yang khusus.¹⁴² Manusia dianggap sebagai pimpinan atas semua makhluk Allah SWT. Agama diartikan sebagai jalan yang lurus dalam kehidupan. Sedangkan, pohon ialah sebuah tumbuhan yang memiliki daun dan juga buah serta tumbuhan yang memberikan kekuatan pada bumi dan dapat menjadi pencegah terjadinya erosi. Daun pohon yang pada umumnya berwarna hijau selain memberikan keteduhan juga memberikan tanda atas adanya pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Jadi, apabila digambarkan sebagai sebuah pohon yang hidup di tengah-tengah manusia, maka pohon tersebut harus selalu tumbuh di semua musim, daunnya selalu berwarna hijau, dan tidak pernah tumbang. Model hidup pohon yang selalu dinanti-nanti agar selalu hijau inilah yang memotivasi Syekh Ahmad Mutamakkin untuk mengajarkan manusia tentang hikmah pohon hakikat.¹⁴³ Pohon yang menggambarkan sebagai dunia materi bisa digunakan sebagai metafora untuk mencerminkan dunia spiritual. Ornamen Syekh Ahmad Mutamakkin yang berbentuk pohon ini dijadikan sebagai simbolisasi perihal keabadian dikarenakan sifat pohon yang tampak tidak pernah berhenti menghasilkan buah yang selalu dapat dipetik oleh orang yang sudah mempunyai kemampuan untuk memetikinya.¹⁴⁴

Secara filosofis, sebuah pohon yang sudah memiliki cabang dan kuncup memberikan tanda bahwa ia akan mekar dan menjadi cabang ilmu hakikat baru. Selama pohon itu tumbuh dan berkembang, kuncup pengetahuan ilahiah dan insaniah akan selalu berkembang. Ilmu hakikat menjadi sumber

¹⁴² Wijaya and Sariyatun, “Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad Al-Mutamakkin”: 33.

¹⁴³ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 74.

¹⁴⁴ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek Kajian Semiotik Dalam Teks Pakem Kajen*, 107.

dari ilmu pengetahuan akan membentuk ulama-ulama yang terampil, bertakwa, memiliki sikap dan kepribadian terbuka, serta kritis akan perubahan, kemajuan ilmu pengetahuan, dan masalah-masalah yang sedang ada di masyarakat. Pohon yang rindang dan berbuah dianalogikan sebagai manusia sempurna yang memberi manfaat untuk sesama. Mereka tidak hanya melindungi saja tetapi juga memberikan buah dalam segala hal yang bisa dipetik manusia lainnya.

3. Simbol “Ular Pada Ornamen Syekh Ahmad Mutamakkin”

Ornamen ular di sini menyampaikan pelajaran penting untuk manusia. Sebagaimana wujud penciptaannya, ular memiliki kemampuan bergerak dengan sangat lincah baik ketika ia di tanah maupun ketika ia memanjat. Ular terkenal dengan keuletan, kekuatan, dan kesederhanaannya.¹⁴⁵ Ular dalam ornamen Syekh Ahmad Mutamakkin menggambarkan tekad untuk menghindari rasa lapar serta keinginan untuk selalu memakan makanan yang disukai atau sekedar mencicipi masakan yang tidak disukai.¹⁴⁶ Ornamen ini menekankan pada kesiapan individu dalam menghadapi kelaparan. Jika seseorang tidak berani lapar, maka kekuatan spiritualnya menjadi kurang kuat. Jadi, ornamen ular melambangkan tanda riyadhah baik fisik maupun psikis yakni supaya dapat belajar dari kehidupan seekor ular yang jika belum kelaparan ia tidak akan makan. Oleh karena itu, puasa merupakan komponen penting dari suluk Syekh Ahmad Mutamakkin.¹⁴⁷

Dalam kerangka ajaran suluk Syekh Ahmad Mutamakkin, puasa yang sebenarnya tidak hanya tentang menahan lapar, dahaga, serta bersetubuh pada siang hari. Tingkatan puasa menurut Imam al-Ghazali ini terbagi menjadi tiga yaitu puasanya orang biasa, orang khusus, serta puasanya orang khusus dari yang khusus.¹⁴⁸ Dalam tingkat paling dasar seseorang sekedar mengendalikan rasa lapar, haus, dan nafsunya. Dalam tingkatan orang khusus, seseorang harus mengendalikan semua alat indra seperti mata, telinga, ucapan,

¹⁴⁵ Rif'an, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] Dan Pemikiran Pendidikan Pesantren": 41.

¹⁴⁶ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 219.

¹⁴⁷ Argawi Kandito, *Mbah Mutamakkin Perjalanan Hidup, Pendakian Spiritual, Dan Buah Pikir Emas Sang Legenda Tanah Jawa*, 139.

¹⁴⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 78.

dan perilaku mereka. Sedangkan, dalam tingkatan tertinggi seseorang harus dapat menjauhkan diri dari segala sesuatu selain Allah SWT. Artinya, orientasi serta fokusnya hanya tertujukan kepada Allah SWT. Pesan moral yang seperti ini juga dapat ditemukan dalam cerita karomah Syekh Ahmad Mutamakkin yakni cerita “*dua anjing*” yang menjadi hewan peliharaannya.¹⁴⁹

4. Serat Dewa Ruci

Tema sentral cerita Dewa Ruci ialah perjuangan Bhima atas pencapaiannya terhadap pencerahan kesadaran serta pengetahuan akan hakikat dirinya sendiri.¹⁵⁰ Ajaran tasawuf yang sudah diolah sedemikian canggih oleh Wali Songo, kemudian disampaikan secara benar dan bijaksana kepada masyarakat luas oleh Syekh Ahmad Mutamakkin. Hal ini terlihat dari cara Syekh Ahmad Mutamakkin pandai dalam merebut hati masyarakat melalui pendekatan seperti itu. Sehingga, “*Islam*” dan “*tradisi Jawa*” tidak berada dalam posisi yang bertentangan.

Tradisi-tradisi lokal yang baik, diubahnya secara lemah lembut menjadi nilai-nilai Islam yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan dakwah yang sifatnya lebih kepada ranah fikih dan syariat.¹⁵¹ Karena berlandaskan gagasan kebenaran universal, maka Syekh Ahmad Mutamakkin tidak mengalami kesulitan dalam menanamkan aspek fikih maupun syariat dalam kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini merupakan hasil pendekatan budaya yang cerdas dan terampil dari Syekh Ahmad Mutamakkin dalam mengembangkan dakwahnya kepada masyarakat akar rumput dan elit penguasa.

Apabila cerita Dewa Ruci ditempatkan pada ajaran tasawuf Islam, maka secara filosofis dapat dikatakan bahwa pengembaraan dan perjuangan Bhima pada hakikatnya adalah sebuah perjalanan melalui tingkatan-tingkatan untuk menuju Allah SWT. Pertama, *takhalli (penyucian)* adalah proses

¹⁴⁹ Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip*, 55.

¹⁵⁰ Abdul Rosyid, “HAJI MUTAMAKIN DAN CERITA DEWA RUCI DALAM SERAT CEBOLEK (RELASI SOSIAL-BUDAYA DAN KEAGAMAAN DALAM KACAMATA FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)”: 41.

¹⁵¹ Ubaidillah Achmad, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, 235.

pembersihan diri dari kemegahan duniawi. Kedua, *tahalli* (*pengisian sifat baik*) adalah proses pengisian diri sendiri dengan sifat, sikap, serta perbuatan yang terpuji. Ketiga, *tajalli* (*penyingkapan*).¹⁵² Secara filosofis, cerita Dewa Ruci merepresentasikan bagaimana seseorang harus melakukan perjalanan batin agar dapat menemukan hakikat dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan simbolis yang digunakan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam menyampaikan ajarannya baik yang menggunakan ornamen maupun kisah Dewa Ruci menyimpan pola pendidikan yang unik dan khas.¹⁵³ *Pertama*, apa yang diajarkan Syekh Ahmad Mutamakkin melalui simbol-simbol yang digunakannya merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan individu yang cerdas emosional, sosial, dan spiritual sehingga mereka dapat memperoleh kesadaran diri. *Kedua*, pendidikan melalui metode suluk yang diajarkannya merupakan proses pemberian ilmu dengan menekankan adanya interaksi timbal balik antara guru dan murid. *Ketiga*, melalui ajaran-ajaran simbolisnya, Syekh Ahmad Mutamakkin juga menunjukkan komitmennya terhadap prinsip utama ajaran Islam yakni Islam, iman, dan ihsan. Ketiga gagasan ini dijadikan sebagai landasan untuk mengintegrasikan umat manusia dalam kerangka ajaran tauhid. Jadi, pola pendidikan yang diajarkan Syekh Ahmad Mutamakkin tidak hanya sekedar tahu saja, akan tetapi juga menghayati, mengalami, dan mewujudkan pengetahuan tersebut ke dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Kajen pada saat itu.

¹⁵² Gusmian, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin": 32.

¹⁵³ Zainul Milal Bizawie, *Syekh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, 91.